

**KOMPETENSI GURU DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Surat al-Jumu'ah Ayat 2)**



TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam (PAI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh
MUAMMAR ZUHDI ARSALAN
NIM: 02.11.07.16.025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, Penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Tesis yang berjudul “KOMPETENSI GURU DALAM AL-QUR’AN (Studi Analisis Surat Al-Jumu’ah Ayat 2)” benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau di buat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 30 Agustus 2018 M
18 Dzulhijjah 1440 H

Penulis,

MUAMMAR ZUHDI ARSALAN
NIM. 02.11.07.16.025

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS

Dewan Penguji Tesis saudara: Muammar Zuhdi Arsalan, Nim: 02.11..07.16.025 dengan judul “**Kompetensi Guru Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Surat al-Jumu’ah Ayat 2)**” yang telah diujikan pada hari Kamis 30 Agustus 2018 M. yang bertepatan dengan tanggal 19 Zulhijjah 1439 H. dihadapan dewan penguji Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri(IAIN) Palu, setelah melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap Tesis yang dimaksud, kami menyatakan Tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Magister Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 24 September 2018 M.

14 Muharram 1440 H.

DEWAN PENGUJI

NO	Nama	Jabatan	Tanda tangan
1.	Prof. Dr. Rusli, S.Ag, M.Soc.Sc.	Ketua	
2.	Dr. Malkan, M.Ag	Pembimbing I	
3.	Dr. H. Ali Al Jufri Lc, M.A.	Pembimbing II	
4.	Dr. H. Muh. Jabir, M.Pd.I	Penguji Utama I	
5	Dr. St. Musyahidah, M.Th.I	Penguji Utama II	

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana,

Ketua Program Studi PAI

Prof. Dr. Rusli, S.Ag, M.Soc.Sc.
NIP. 19720523 199903 1007

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd
NIP. 19681217 199403 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat nikmat dan hidayah-Nya sehingga Tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam Penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya. Segala daya dan upaya yang maksimal telah Penulis lakukan demi kesempurnaan Tesis ini namun sebagai manusia biasa, Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam pembuatan Tesis ini. Oleh karena itu segala masukan, saran dan kritikan yang bersifat membangun dari segala pihak sangat Penulis harapkan dari kesempurnaan Tesis ini.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Tesis ini masih banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua Penulis yakni Drs. Abdul Hafid, T dan Besse Ayundasari yang telah mengasuh, mendidik dan membiayai Penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga saat ini.
2. Istri tercinta penulis, Nurwildayati S.Pd yang telah menghabiskan waktunya

untuk menemani penulis dengan penuh cinta dalam setiap aktivitas, termasuk dalam proses penyelesaian Tesis ini.

3. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan IAIN yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal.
4. Bapak Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc. Direktur Pascasarjana IAIN Palu, Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam proses belajar.
5. Bapak Dr. Malkan, M.Ag. Penguji/pembimbing I, dan Bapak Dr. H. Ali Al Jufri, Lc., M.A. pembimbing II yang telah ikhlas membimbing Penulis dalam menyelesaikan Tesis ini sehingga selesai sesuai dengan harapan.
6. Bapak Dr. H. Muh. Jabir, M.Pd.I. selaku penguji utama I dan Ibu Dr. St. Musyahidah, M.Th.I selaku penguji utama II yang telah banyak memberikan arahan pengembangan keilmuan Penulis.
7. Seluruh Dosen dan Pendidik yang telah mengajarkan ilmunya kepada Penulis selama mengikuti perkuliahan pada Pascasarjana IAIN Palu Program Studi Pendidikan Agama Islam.
8. Kepala Perpustakaan Bapak Abu Bakri. S. Sos. M. M dan seluruh staf perpustakaan IAIN Palu, yang dengan tulus memberikan pelayanan dalam mencari referensi sebagai bahan Tesis sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.
9. Teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) I Pascasarjana IAIN Palu angkatan 2016 yang telah banyak memberikan masukan serta motivasi

untuk terus berjuang dalam menuntut ilmu hingga sampai pada akhir penyelesaian.

10. Teman-teman Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Jundullah IAIN Palu dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Daerah Palu yang telah banyak memberikan spirit motivasi kepada penulis, untuk terus berbenah menjadi lebih baik.

Akhirnya, kepada semua pihak, Penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang diberikan kepada Penulis mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah SWT.

Palu, 30 Agustus 2018 M
18 Dzulhijjah 1439 H

Penulis,

MUAMMAR ZUHDI ARSALAN
NIM. 02.11.07.16.025

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Penegasan Istilah.....	12
F. Metode Penelitian.....	14
G. Garis-garis Besar Isi.....	19
BAB II GAMBARAN UMUM KOMPETENSI GURU	21
A. Pengertian Kompetensi Guru	20
B. Guru dalam Pendidikan Islam	31
C. Peranan dan Tanggung Jawab Guru	42
D. Pembinaan Peningkatan Kompetensi Guru	53
E. Al-Qur'an Meliputi Semua Sisi Agama	61
BAB III GAMBARAN UMUM AYAT-AYAT KOMPETENSI GURU DALAM AL-QUR'AN	84
A. Teks dan Terjemah Ayat	84
B. Munasabah	87
C. Kandungan Ayat	92
BAB IV KOMPETENSI GURU DALAM AL-QUR'AN SURAT AL- JUMU'AH AYAT 2.....	103
A. Tafsir Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2	103
B. Analisis dan Implementasi Kompetensi Guru dalam Al- Qur'an Surat al-Jumu'ah Ayat 2	116
C. Relevansi Peraturan Mendiknas No. 16 Tahun 2007 poin b tentang Standar Kompetensi Guru dengan Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2.....	140

BAB V	PENUTUP	150
	A. Kesimpulan	150
	B. Implikasi Penelitian.....	151

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-Lampiran:

Lampiran-Lampiran 1 Pengajuan Judul Tesis

Lampiran-Lampiran 2 Penunjukan Pembimbing Tesis

Lampiran-Lampiran 3 Undangan Menghadiri Seminar Proposal Tesis

Lampiran-Lampiran 4 Daftar Hadir Seminar proposal Tesis

Lampiran-Lampiran 5 Kartu Seminar Proposal Tesis

Lampiran-Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama Penulis : Muammar Zuhdi Arsalan
NIM : 02.11.07.16.025
Judul : Kompetensi Guru Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Jumu'ah Ayat 2)

Latar belakang penulisan Tesis ini adalah karena pentingnya kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi seorang guru sangat menentukan kualitas peserta didik. Sebagai seorang muslim, tentu penulis berkeyakinan bahwa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang kompetensi seorang guru. Maka dari itu, penulis mengangkat judul di atas. Diharapkan nantinya hal ini akan dapat menambah wawasan penulis dan pembaca tentang kompetensi guru, dan tentunya juga dapat mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data yang diperoleh melalui sumber literer (*library research*), yaitu kajian literature melalui penelitian kepustakaan. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab-kitab Tafsir, kemudian sumber-sumber lain yang berkaitan. Analisis yang penulis gunakan adalah analisis maudhu'i, yaitu berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan satu topik, kemudian membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2 terkandung tiga ranah dalam teori Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kandungan ranah kognitifnya yaitu menguasai beragam metode pengajaran terhadap peserta didik. Ranah afektifnya adalah seorang guru harus berperilaku penuh hikmah terhadap peserta didik, baik di dalam dan luar kelas serta mendidik siswa untuk mencapai kebersihan jiwa. Dan yang terakhir, ranah psikomotoriknya adalah menjadi manusia pembelajar dan menambah wawasan dengan memperbanyak membaca buku. Berdasarkan analisis penulis bahwa terdapat kesesuaian antara Peraturan Mendiknas No. 16 tahun 2007 poin b dengan kompetensi yang tersirat dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2, yaitu sebagai berikut. kompetensi pedagogik berupa menguasai beragam metode pengajaran, kompetensi kepribadian berupa berperilaku hikmah, kompetensi sosial berupa mengarahkan siswa untuk mencapai kebersihan jiwa dan kompetensi profesional berupa menambah wawasan dengan memperbanyak referensi bacaan.

Dari kesimpulan yang diperoleh, disarankan agar seorang guru sebagai pelaku utama dalam dunia pendidikan, yang menjadi teladan bagi peserta didik, harus memiliki beberapa kepribadian yang mulia. seorang guru juga harus selalu menambah pengetahuannya dengan banyak membaca, mendengar kuliah-kuliah, berdiskusi, dan lain-lain. Sebab guru harus lebih pintar dari peserta didik, sehingga dia mampu menjawab kebutuhan peserta didik.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam tesis ini adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	Z	ق	q
ت	T	س	S	ك	k
ث	Th	ش	Sh	ل	l
ج	J	ص	S	م	m
ح	H	ض	D	ن	n
خ	kh	ط	T	و	w
د	d	ظ	Z	هـ	h
ذ	dh	ع	'	ء	'
ر	r	غ	Gh	ي	y
		ف	F		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	a	A
إِ	<i>Kasrah</i>	i	I
أُ	<i>dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>Fathah dan ya</i>	ay	a dany
أَوَّ	<i>Fathah dan wawu</i>	Aw	a danw

Contoh:

كَيْفَ: *kayf*

هَوَّلَ: *hawl*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
أ... ا...	<i>Fathah dan alifatauya</i>	A	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah dan ya</i>	I	i dan garis di atas
أُ	<i>Dammah dan wawu</i>	U	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

يَمُوتُ : *yamutu*.
قِيلَ : *qiladan*

4. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* [ّ], dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonanganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*

(عِـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyyatau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi(bukan 'Arabiyyatau 'Araby).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*.

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murun*

النَّوْءُ : *al-naw'*

شَيْءٌ : *shay'* dan أُمِرْتُ : *umirtu*.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau

kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari *al-Qur'an*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

al-Sunnahqabl al-tadwin

al-'Ibrah bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab.

9. *Lafzal-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilayh* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullah* بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka

huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-), ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadunillarasul
Inna awwalabaitinwudi'alinnasilallazi bi Bakkatamubarakan
Syahru Ramadan al-laziunzilafih al-Qur'an
Nasir al-Din al-Tusi
Abu Nasr al-Farabi
Al-Gazali
Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contohnya:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-WalidMuh}ammadibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi:

Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.¹ Guru adalah salah satu penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran peserta didik. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.²

Guru adalah salah satu profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus untuk menjadi seorang guru. Sehingga pekerjaan ini tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang yang tidak pernah mendalami bidang kependidikan.³ Untuk itu

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32.

²Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Refomasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 15.

³Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Grha Guru, 2011), 22.

seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

Kedudukan guru senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapan pun akan dibutuhkan oleh masyarakat. Majunya sains dan teknologi tidak akan mampu menggantikan eksistensi guru, meskipun dengan adanya internet saat ini setiap orang sangat mudah untuk mengakses segala hal. Tidak tergantinya peran guru oleh teknologi karena dalam dunia pendidikan banyak unsur-unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan lain-lain yang tidak dapat diganti oleh unsur lain.⁴

Tugas dan tanggungjawab yang sangat besar dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, menuntut seorang guru untuk menjadi guru yang professional. Abuddin Nata mengatakan ada tiga syarat khusus untuk profesi seorang pendidik, yaitu:

1. Seorang guru yang professional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik.
2. Seorang guru yang professional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (transfer of knowledge).
3. Seorang guru professional harus berpegang teguh kepada kode etik profesi.⁵

⁴Arifuddin M. Arif dan Emi Indra, *5 Rukun Pembelajaran Kurikulum 2013* (Palu: Endece Press, 2014), 22.

⁵Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 7.

Dalam pendidikan Islam, secara umum guru bertugas untuk mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif.⁶ Ketiga potensi tersebut harus ditanamkan secara seimbang pada peserta didik, sehingga mampu mencapai derajat insan kamil.

Islam adalah agama menempatkan posisi seorang guru kepada derajat yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari ayat-ayat Al Qur'an maupun hadits Rasulullah Saw. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tingginya Islam menempatkan posisi seorang guru sebenarnya adalah bentuk realisasi ajaran Islam.

Al Qur'an sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam, paling tidak menjelaskan empat hal yang berkenaan tentang guru:

1. Seorang guru harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga ia dapat mengarahkan hasil kerja dari kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan.
2. Seorang guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah SWT.
3. Seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela.
4. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, Pembina, pengarah, pembimbing, dan pemberi bekal ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada orang-orang yang memerlukannya.⁷

⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 74.

⁷H.M. Asy'ari, *Konsep Pendidikan Islam* (Jakarta: Rabbani Press, 2011), 100.

Tokoh sentral dalam pendidikan Islam adalah nabi Muhammad Saw. Beliau menjadi utusan Allah Swt. hanya dalam tempo yang relatif singkat, 23 tahun. Dalam waktu 23 tahun tersebut, beliau terbukti mampu mencetak dan melahirkan puluhan ribu orang yang menjadi pemimpin tangguh yang disegani dunia saat itu. Hal seperti ini tidak pernah tercatat dalam sejarah, seorang pendidik yang mampu melahirkan banyak tokoh besar.⁸

Sejalan dengan itu, Abd al-Rahman Azzam sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. Adalah warga pertama dan sekaligus guru dan pembimbing masyarakat.⁹ Rasulullah Saw telah membina dan mendidik para sahabatnya dengan teladan nyata yang ada pada diri beliau. Maka ketika Rasulullah Saw menyeru seseorang untuk bertakwa kepada Allah SWT, sesungguhnya beliau yang paling bertakwa. Ketika beliau melarang untuk melakukan suatu perbuatan, pastilah beliau orang yang paling menjauhi perbuatan tersebut.¹⁰

⁸Awy A. Qolawun, *Rasulullah Saw: Guru Paling Kreatif, Inovatif, dan Sukses Mengajar* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 26.

⁹Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Prespektif Al-Qur'an* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 309.

¹⁰Aidh Abdullah Al-Qarny, *Muhammad Ka Annaka Tara*, Terj. Nur Kosim, *Muhammad Ka Annaka Tara* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2005), 155.

Keteladanan yang beliau contohkan kepada orang lain, menjadi salah satu sebab suksesnya Rasulullah Saw dalam mendidik.

Tugas menjadi guru adalah tugas profesional, sehingga dibutuhkan syarat-syarat yang tidak ringan. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Harus memiliki bakat sebagai guru.
2. Harus memiliki keahlian sebagai guru.
3. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
4. Memiliki mental yang sehat.
5. Berbadan sehat.
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
7. Guru adalah manusia berjiwa pancasil.
8. Guru adalah seorang warga Negara yang baik.¹¹

Selain itu, seorang guru juga dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Bab IV telah dijelaskan tentang kompetensi guru, pasal 10 berbunyi:

1. Bahwa kompetensi guru yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan pofesi.
2. Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan Pemerintah.¹²

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogis adalah kompetensi serta penguasaan seorang guru terhadap sejumlah ilmu dan pengetahuan kependidikan dan

¹¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 118.

¹²Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO.14 Tahun 2005)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 9.

keguruan yang terkait langsung dengan ilmu pendidikan dan pembelajaran. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kualifikasi personal yang dimiliki seorang guru dengan indikator, guru yang baik, guru yang berhasil dan guru yang efektif, dengan integrasi kepribadian yang bersumber dari nilai moral dan etika. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah seorang guru senantiasa menjalin dan peka terhadap lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Adapun kompetensi professional adalah kompetensi serta penguasaan bidang studi yang dapat terpadu secara serasi dengan kemampuan mengajar atau penguasaan metodologi mengajar maupun bahan ajar secara utuh.¹³

Di Indonesia, jabatan guru telah hadir cukup lama, meskipun hakikatnya, fungsi, latar tugas, dan kedudukan sosiologisnya telah banyak mengalami perubahan. Bahkan, ada yang secara lugas mengatakan bahwa sosok guru telah berubah dari tokoh yang digugu dan ditiru, dipercaya dan dijadikan panutan, diteladani, agaknya menurun menjadi tokoh yang tidak layak ditiru.¹⁴

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada ummat manusia, sebagai penyempurna bagi kitab suci yang diturunkan

¹³Saggaf S.P., *Manajemen Mutu dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 143-144.

¹⁴Syafruddin Nurdin & M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 1.

sebelumnya. Al-Qur'an juga kitab suci yang menjadi rujukan utama untuk menuntun manusia ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Al-Qur'an juga adalah sebagai mukjizat nabi Muhammad Saw. yang tidak dapat ditandingi oleh manusia manapun.

Menurut Manna Khalil Al-Qattan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an bersifat kekal dan tidak bertentangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, bahkan kemajuan ilmu pengetahuan semakin memperkuat kemukjizatan Al-Qur'an.¹⁵ Diantara bentuk kemukjizatan Al-Qur'an juga adalah mampu mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju suasana yang terang benderang, serta membimbing manusia ke jalan yang lurus.¹⁶

Salah satu hal yang harus dilakukan apabila kita akan menjadikan Al-Qur'an sebagai tuntunan, adalah dengan membaca dan memahaminya. Aktivitas membaca dan memahami Al-Qur'an, menuntut setiap muslim untuk belajar ilmu-ilmu Al-Qur'an (*Ulumul Qur'an*) dan ilmu alat (Bahasa Arab). Jika seorang muslim telah masuk pada taraf memahami Al-Qur'an, maka fungsi Al-Qur'an sebagai tuntunan yang akan mengantarkan manusia dari suasana yang mendekati kepada maksiat dan dosa menuju suasana yang memudahkan manusia untuk beribadah dan meraih pahala, akan benar-benar terwujud.

¹⁵Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulumul Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2000), 1.

¹⁶*Ibid*

Dari segi isi, Al-Qur'an merupakan kitab yang meliputi semua sisi agama Islam dan aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an merupakan rujukan utama prinsip akidah Islam, ibadah, akhlak, dan hukum diambil.¹⁷ Al-Qur'an juga mengatur semua aspek kehidupan manusia, mulai dari hal-hal yang kecil sampai kepada hal-hal yang sangat besar.

Sebagai kitab yang sempurna, Al Qur'an juga tentunya memuat panduan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal tersebut termuat di dalam banyak ayat-ayat Al Qur'an, diantaranya adalah di dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2. Dilihat dari fakta-fakta dilapangan, ditemukan banyak sekali kesenjangan antara realitas guru hari ini dengan petunjuk yang al-Qur'an berikan. Banyaknya guru-guru yang tidak memiliki kompetensi yang mumpuni dalam bidang pengetahuan, disebabkan oleh malas membaca, mengkaji, dan menulis, serta sebagian guru yang melakukan perbuatan *immoral*, seperti berpacaran, merokok, dan melakukan tindak kekerasan, menjadi kasus yang menghiasi media hari ini. Perilaku-perilaku tersebut sangat bertentangan dengan panduan yang al-Qur'an berikan kepada seorang guru.

¹⁷Yusuf Al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an*, Terj. Kathur Suhardi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Kautsar, 2000), 38.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, penulis terinspirasi menumpahkan dalam sebuah karya ilmiah, Tesis yang berjudul “Kompetensi Guru Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Surat al-Jumu’ah Ayat 2)”. Faktor yang mendorong penulis untuk mengkaji Q.S. al-Jumu’ah [62]: 2 adalah karena di dalam ayat ini, terkandung banyak kompetensi-kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Misalnya, terdapat kalimat *al-Kitab*, yang mengindikasikan kepada kompetensi profesional guru sebagai seorang pengajar. Terdapat juga kalimat *Yuzakkihim* yang mengarah kepada penyucian jiwa.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis dan implementasi kompetensi guru yang terdapat di dalam Q.S. al-Jumu’ah [62]: 2 dalam dunia pendidikan ?
2. Bagaimana relevansi Q.S. al-Jumu’ah [62]: 2 dengan Peraturan Mendiknas No. 16 Tahun 2007 poin b tentang Standar Kompetensi Guru?

2. Batasan masalah

Rumusan masalah tersebut akan dibahas oleh penulis dengan merujuk kepada studi kepustakaan yang berkaitan dengan masalah di atas.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap aktivitas penyusunan Tesis mutlak dibarengi dengan kegiatan penelitian dengan tujuan dan tendensi yang akan dicapai. Konsep tujuan dan kegunaan di dalam penelitian ini, dapat di simak sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui analisis dan implementasi tentang kompetensi guru yang terkandung di dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2.
2. Untuk mengetahui relevansi Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2 dengan Peraturan Mendiknas No. 16 Tahun 2007 poin b tentang Standar Kompetensi Guru.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

1. Dari segi teoritis, sebagai sumbangan pemikiran sekaligus masukan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam, terutama mengenai kompetensi guru yang terkandung di dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2.
2. Penelitian ini ada relevansinya dengan Ilmu Agama Islam khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, sehingga hasil pembahasannya berguna menambah literatur atau bacaan tentang kompetensi guru yang terkandung di dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2.

b. kegunaan praktis

1. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi motivasi bagi para guru untuk selalu meningkatkan kompetensinya dalam mengajar, dengan mengacu pada Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2.
2. Dari segi praktis, untuk memberikan informasi kepada mereka yang berkepentingan dan bertanggungjawab terhadap pendidikan dalam Islam tentang kompetensi guru yang terkandung di dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2.

D. Kajian Pustaka

Secara umum kajian pustaka merupakan bagian hasil bacaan yang ekstensif terhadap literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti.¹⁸ Kajian pustaka juga bermakna menelaah karya-karya ilmiah sebelumnya yang berkaitan dengan tema, sehingga akan terlihat letak orisinalitas tema yang diangkat.¹⁹ Setiap penelitian berawal dari tiga faktor yaitu: faktor ketertarikan, ide atau gagasan, dan teori yang melandasinya. Dalam mencari gagasan mengenai topik apa yang akan

¹⁸Tim Pedoman Karya Tulis Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Palu: LPM IAIN Palu, 2015), 6.

¹⁹Hani Halifudin, *Tips Memilih Tema Skripsi + Menggarapnya dengan Tuntas* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 108.

diteliti, ketiga faktor tersebut berperan penting. Diawali dengan adanya ketertarikan, munculnya idea tau gagasan, dan dilanjutkan dengan teori yang relevan.²⁰

Berdasarkan penelitian penulis dilingkungan IAIN Palu, baik berupa buku-buku maupun tesis yang ada di perpustakaan, penulis berkesimpulan bahwa sudah ada penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji tentang kompetensi guru dalam Al-Qur'an, namun kajiannya masih bersifat umum. Sedangkan penulis lebih memfokuskan penelitian ini pada kompetensi guru dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2. Adapun buku-buku yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dalam buku Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Ahmad Tafsir mengutip Ag. Soejono yang memberikan perincian terhadap tugas seorang guru, yaitu sebagai berikut:
 1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
 2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
 3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
 4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
 5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.²¹

²⁰Morissan, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 13.

²¹Tafsir, *Ilmu*, 79.

b. Skripsi yang berjudul “Tafsir Surat Al-Qalam Ayat 1-4 (Kajian Tentang Kompetensi Guru)” yang ditulis oleh Umy Hani, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2013. Skripsi ini membahas tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, dalam rangka melaksanakan tugasnya, yang digali dari Q.S. al-Qalam [68]: 1-4. Adapun kesimpulan penulis dalam skripsi tersebut adalah sbb:

1. Kompetensi yang harus dimiliki guru menurut al-Qur’an surat al-Qalam ayat 1-4 adalah memiliki kepribadian seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW., dapat menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri maupun kepentingan pembelajaran dan memiliki kemampuan karya tulis guna pengembangan ilmu pengetahuan dan media komunikasi dengan orang lain.
2. Relevansi Surat al – Qalam Ayat 1 – 4 dengan Peraturan Mendiknas No. 16 Tahun 2007 poin b tentang Standar Kompetensi Guru bahwa terdapat kesesuaian terkait dengan Kompetensi Guru, yakni : Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional.
3. Faktor yang mempengaruhi kompetensi guru, yaitu faktor internal yang meliputi : tingkat pendidikan, keikutsertaan dalam berbagai pelatihan, masa kerja dan pengalaman kerja, dan kesadaran akan kewajiban. Dan faktor eksternal, meliputi : besar gaji dan tunjangan yang diterima, ketersediaan sarana dan media pembelajaran, kepemimpinan kepala sekolah, kegiatan pembinaan yang dilakukan, peran serta masyarakat dan prestasi siswa.²²

c. Skripsi yang berjudul “Kompetensi Guru Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat An-Nahl Ayat 43-44 dan Surat Ar-Rahman Ayat 1-4)” yang ditulis oleh Rahayu Mulyawati, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017.

²²Umy Hani, “Tafsir Surat Al-Qalam Ayat 1-4 (Kajian Tentang Kompetensi Guru)”. Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013), 85.

Dalam skripsi tersebut penulis menggali makna-makna yang terkandung di dalam Q.S. An-Nahl (16): 43-44 dan Q.S. ar-Rahman (55): 1-4 dengan metode *tafsir tahlily*. Dari skripsi tersebut, penulis memberikan kesimpulan bahwa kompetensi guru yang terkandung dalam surat al-Nahl ayat 43-44 dan surat ar-Rahman ayat 1-4 adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.²³

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini antara lain:

1. Kompetensi

Kompetensi adalah kewenangan untuk memutuskan atau bertindak.²⁴ Menurut Mahmud yang dikutip oleh Murip Yahya, kompetensi adalah gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat

²³Rahayu Mulyawati, “Kompetensi Guru Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat An-Nahl Ayat 43-44 dan Surat Ar-Rahman Ayat 1-4)” Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017), 85.

²⁴Tim Reality, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Reality Publisher, 2008), 379.

ditunjukkan.²⁵ Menurut Abd. Rahman Getteng, kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.²⁶ Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi adalah kemampuan rasional yang dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran.

2. Guru

Kata guru dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta, yang berarti orang yang digugu atau orang yang dituruti fatwa dan perkataannya.²⁷ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, guru diartikan orang yang mengajari orang lain, di sekolah atau mengajari ilmu pengetahuan atau keterampilan.²⁸ Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.²⁹ Dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah orang yang digugu dan diikuti fatwanya, yang

²⁵Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 31.

²⁶Getteng, *Menuju*, 29.

²⁷Yusuf, *Tafsir*, 62.

²⁸Badudu-Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2011), 487.

²⁹Djamarah, *Guru*.

bertugas untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang berpengetahuan, berakhlak, dan memiliki keterampilan.

3. Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2

Definisi Al-Qur'an menurut Departemen Agama RI adalah:

Kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad Saw. dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.³⁰

Menurut Hizbut Tahrir, Al-Qur'an adalah:

Firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah, Muhammad Saw., Melalui wahyu yang dibawa oleh Jibril, baik lafadh maupun maknanya; membacanya merupakan ibadah, sekaligus merupakan mukjizat yang sampai kepada kita secara mutawatir.³¹

Surat al-Jumu'ah merupakan surat ke 62 yang berisi 11 ayat dan termasuk kategori surat madaniyyah.³² Pokok-pokok isi surat ini menjelaskan tentang sifat-sifat orang munafik dan sifat-sifat buruk pada umumnya, diantaranya berdusta, bersumpah palsu dan penakut, mengajak orang-orang mu'min supaya ta'at dan

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Penerbit Al-Hidayah, 1998), 16.

³¹Hizbut Tahrir, *Min Muqawimat Nafsiyah Islamiyah*, diterjemahkan oleh Yasin, *Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*, (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2014), h. 27.

³²Imam Abi al-Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, Terj. Arif Rahman Hakim dkk, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10* (Surakarta: Insan Kamil, 2015), 271.

patuh kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan supaya bersedia menafkahkan harta untuk menegakkan agama-Nya sebelum ajal datang.³³

F. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai tujuan (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu yang ditentukan.³⁴ Maka metode itu ada beberapa banyak caranya. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai metode yang dilakukan dalam penelitian dan juga proses yang dilalui dalam penelitian tersebut. Proses pelaksanaan itu meliputi: Jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis data. Penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan *library research* yaitu penelitian yang obyek utamanya buku-buku kepustakaan dan literatur-literatur lainnya. Berdasarkan tujuannya penelitian ini termasuk *basic research*, yaitu penelitian dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, dalil, hukum, pendapat, prinsip,

³³Departemen, *Al Qur'an*, 931.

³⁴Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 580.

gagasan dan lain-lain, yang bisa digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang meneliti kandungan Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2 dalam kaitannya dengan kompetensi guru, maka pendekatannya menggunakan pendekatan pedagogis yang mempunyai pandangan bahwa bahwa siswa memerlukan bimbingan dan pengarahan dengan proses pendidikan untuk perkembangan dan pertumbuhan jasmaniah dan rohaniyah. Pada penelitian dengan pendekatan pedagogis ini maka Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2 akan digali tafsirnya, kemudian dibahas kaitannya dengan kompetensi guru.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini pengumpulan data didasarkan atas *data primer* dan *data sekunder*. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Adapun data primernya adalah Al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir antara lain, Tafsir Al-Mishbah karangan M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim karangan Imam Ibn Katsir, dan Tafsir Fi Zilalil Qur'an karangan Sayyid Quthb. sedangkan data sekundernya adalah buku-buku lainnya yang sifatnya sebagai pelengkap.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan mengambil bahan-bahan dari sumber primernya yaitu Al-Qur'an surat al-Jumu'ah serta beberapa kitab tafsir pendukung. Kemudian ditambah dengan referensi yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Objek kajian penulis adalah Al-Qur'an, maka pendekatan yang penulis pilih adalah Metodologi Ilmu Tafsir dengan menggunakan metode Tahlili.

a. Analisis Tahlili

Metode tahlili berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh artinya, dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (*munasabah*), hingga sisi keberkaitan antar pemisah (*wajh al-munasabah*) dengan bantuan *asbabun nuzul*, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad Saw, sahabat, dan tabi'in.³⁵ metode tahlili adalah metode yang paling populer dikalangan para mufassir.

Menurut M. Quraish Shihab, metode tahlili adalah metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam mushaf. Segala segi yang penting, akan diuraikan oleh seorang mufassir

³⁵Rosihon Anwar dan Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 163-164.

dalam metode ini, bermula dari arti kosa kata, *asbab al-nuzul*, *munasabah*, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat.³⁶

b. Analisis deduksi

Analisis deduksi adalah metode pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum kemudian ditarik kepada peristiwa khusus.³⁷ Dari pengertian tersebut, penulis memahami bahwa analisis deduksi adalah analisis terhadap pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum, kemudian dari hal tersebut ditarik satu kesimpulan pengetahuan yang bersifat khusus.

G. Garis-garis Besar Isi

Sistematika penulisan proposal tesis merupakan penjabaran tentang hal-hal yang akan ditulis dan disusun secara sistematis, sehingga menghasilkan kerangka proposal tesis yang sistematis dan mudah dipahami. Dari kerangka proposal tesis ini yang akan menjadi kajian dari bab ke bab, adapun sistematika atau garis-garis besar yang akan ditulis oleh penulis akan dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini akan dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan istilah, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan proposal tesis.

³⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2014), 129-130.

³⁷Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Hamidita Offset, 1997), h. 55-56.

Bab II Gambaran umum kompetensi guru. Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang pengertian kompetensi guru, macam-macam kompetensi guru, kompetensi guru dalam persepektif Islam, tanggungjawab guru, pengertian al-Qur'an, dan pokok isi al-Qur'an.

Bab III berisi tentang tafsiran secara umum ayat-ayat yang berkaitan dengan kompetensi guru. Terdiri dari teks dan terjemah ayat, munasabah, dan kandungan ayat.

Bab IV Analisis dan Implementasi. Menganalisis kompetensi guru dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2. Serta relevansi Peraturan Mendiknas No. 16 Tahun 2007 poin b tentang Standar Kompetensi Guru dengan Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2

Bab V Penutup. Berisis kesimpulan dan implikasi.

BAB II

GAMBARAN UMUM KOMPETENSI GURU

A. *Pengertian Kompetensi Guru*

Kompetensi dalam Kamus Bahasa Indonesia, diartikan sebagai kewenangan untuk bertindak atau memutuskan.³⁸ Menurut E. Mulyasa, kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.³⁹ Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami bahwa ada empat komponen yang melatarbelakangi kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mengukur seseorang itu berkompentensi atau tidak, maka dapat dilihat dari keempat komponen tersebut. Kebiasaan berfikir dan bertindak seseorang dapat dijadikan ukuran dalam menilai pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap seseorang.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah dalam Psikologi Pendidikan, kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁴⁰ Dalam definisi ini, kembali

³⁸Tim Reality, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Reality Publisher, 2008), 379.

³⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 37-38.

⁴⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 172.

ditemukan beberapa komponen yang menjadi syarat mutlak kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Namun dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 di atas, ditekankan bahwa ketiga komponen tersebut harus benar-benar dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru, guna melaksanakan tanggungjawab sebagai seorang profesional.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru yang terimplementasi melalui pola pikir dan tindakan.

Gordon sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam kompetensi, yaitu sebagai berikut:

a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

b) Pemahaman (*Understanding*)

Pemahaman yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

c) Kemampuan (*Skill*)

Kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh seorang individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk member kemudahan belajar kepada peserta didik.

d) Nilai (*Value*)

Nilai adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dll)

e) Sikap (*Attitude*)

Sikap adalah perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah atau gaji, dan sebagainya.

f) Minat (*Interest*)

Minat adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.⁴¹

Menurut Roestiya, sebagaimana dikutip oleh Arifuddin M. Arif, bahwa dalam pandangan tradisional, guru digambarkan sebagai seorang yang berdiri di depan kelas

⁴¹Mulyasa, *Kurikulum*, 38-39.

untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.⁴² Pandangan ini merupakan pandangan yang sangat sederhana mengenai definisi guru, dan masyarakat pada umumnya sepakat dengan definisi ini.

Adapun menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dikutip oleh Syafrudin, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.⁴³ Dari pendapat ini, dapat dilihat bahwa definisi seorang guru menjadi sangat berkembang. Seorang guru diwajibkan untuk memiliki gagasan visioner dan wawasan yang luas, sebab dengan kedua hal itu maka anak didik akan menjadi berkembang seluruh potensinya, terutama potensi dalam hal agama, kebudayaan, dan keilmuan.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam rangka untuk menjalankan tugas profesionalnya dengan sebaik-baiknya. Dalam peraturan

⁴²Arifuddin M. Arif, *The Magic of Teaching* (Bandung: Hakim Publishing, 2013), 14.

⁴³Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 8.

Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010, dijelaskan bahwa seorang guru pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.⁴⁴ Hal ini tentunya sejalan dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 ayat 3 yang menegaskan bahwa seorang guru minimal memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.⁴⁵

Kompetensi guru merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam semua jenjang pendidikan. Dalam pembelajaran, seorang guru diharapkan mampu mengenal anak didik yang mau dibantunya, guru juga diharuskan diharuskan untuk menguasai beberapa teori tentang pendidikan terlebih lagi teori pendidikan yang sedang berkembang di zaman modern ini, dan guru juga harus mengetahui bermacam-macam model pembelajaran.⁴⁶

Seorang guru hendaknya mempunyai kemampuan yang matang dari aspek pengetahuan tentang belajar mengajar dan tingkah laku manusia juga harus memiliki

⁴⁴Pertaturan Menteri Agama Republik Indonesia, *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, Bab VI Pasal 16. Tahun 2010, 9.

⁴⁵Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2005), 185

⁴⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), 35-40.

sikap yang tetap tentang diri sendiri, teman sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang lain, dan juga memiliki kemampuan dalam beragam teknik mengajar.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi guru terdiri dari kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Di dalam kompetensi tersebut terdapat beragam kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru, seperti kemampuan menguasai dan mengelaborasi materi, kemampuan mengelola kelas, dan kemampuan mengelola proses belajar mengajar. Seorang guru diharapkan dapat menerapkan kemampuannya baik secara emosional, intelegensi, spiritual sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, efektif, dan efisien.

Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik yaitu kompetensi serta penguasaan sejumlah ilmu dan pengetahuan kependidikan dan keguruan yang terkait langsung dengan ilmu pendidikan.⁴⁷ Kompetensi paedagogik sekurang-kurangnya meliputi :

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

⁴⁷Saggaf S.P., *Manajemen Mutu dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 143.

- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum/ silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi belajar
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴⁸

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kualifikasi personal yang dimiliki guru dengan indikator, guru yang baik, guru yang berhasil dan guru yang efektif, dengan integritas kepribadian yang bersumber dari nilai moral dan etika, memiliki komitmen dan tanggungjawab dalam melaksanakan tugas mengajarnya.⁴⁹ Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya memiliki kepribadian yang:

- a. Mantap
- b. Stabil
- c. Dewasa

⁴⁸Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Grha Guru, 2011), 32.

⁴⁹S.P., *Manajemen*, 144.

- d. Arif dan bijaksana
 - e. Berwibawa
 - f. Berakhlak mulia
 - g. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
 - h. Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri
 - i. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.⁵⁰
3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah seorang guru senantiasa menjalin dan peka dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, dimana saja berada baik secara formal maupun informal.⁵¹ Dalam kompetensi ini terkandung pula berbagai kewajiban guru untuk meningkatkan kerja dan kinerja sosialnya atas beban dan tanggungjawab moralitas masyarakat dan lingkungannya.⁵² Kompetensi sosial sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan atau isyarat
- b. Mengusahakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

⁵⁰Getteng, *Menuju*, 32-33.

⁵¹S.P., *Manajemen*, 144.

⁵²Arif, *The*, 51.

- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁵³

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional adalah kompetensi serta penguasaan bidang studi yang dapat terpadu secara harmonis dengan kemampuan mengajar atau penguasaan metodologi mengajar maupun bahan ajar secara utuh.⁵⁴ Dalam hal ini seorang guru diharapkan dapat menguasai materi secara luas dan mendalam. Kompetensi professional memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

- a. Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar
- b. Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran
- c. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar
- d. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait

⁵³Getteng, *Menuju*, 33.

⁵⁴S.P., *Manajemen*, 143.

- e. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Menurut Saggaf S.P, untuk dapat mewujudkan empat kompetensi guru di atas, maka diperlukan integritas dalam menjalankan profesinya terutama dalam hal:

- a. Integritas religius, artinya setiap guru harus memiliki integritas keagamaan dan taqwa kepada Allah SWT. hal ini penting karena guru adalah pengayom dan penuntun bagi peserta didik, baik dalam perkataan, sikap terutama perbuatannya.
- b. Integritas kepribadian, artinya guru harus memiliki kepribadian yang harmonis, dewasa serta memiliki nilai-nilai yang terpuji dan dihargai oleh masyarakat sebagai sumber teladan.
- c. Integritas ilmiah dan intelektual, artinya guru harus berwibawa dalam bidang studinya serta memiliki kemampuan berfikir secara sistematis dan obyektif karena memiliki dasar-dasar pemikiran dan pengetahuan yang teratur.
- d. Integritas kecintaan terhadap anak, artinya guru harus memiliki cinta kasih yang tulus dan ikhlas terhadap anak. Oleh karena tugas guru adalah berat maka pelaksanaan tugas ini harus didasari oleh rasa cinta kasih yang tulus terhadap anak.

⁵⁵ Kurniawan, “Pengembangan Kompetensi Profesional Guru PAI”

<http://www.perkuliahan.com/pengembangan-kompetensi-profesional-guru-pai/> (25 Juli 2018)

- e. Integritas kecintaan terhadap profesi guru, artinya guru dengan tanpa pamrih harus mencintai profesi keguruan, karena dengan profesi itu ia merasa terpanggil dan mendapat anugerah untuk menjadi seorang guru.⁵⁶

B. Guru dalam Pendidikan Islam

Dalam Pendidikan Islam, seorang guru sering disebut dengan predikat *ustadz*, *murabbi*, *mu'allim*, *mudarris*, *mursyid*, dan *mu'addib*.⁵⁷ Meskipun dalam penggunaannya, kata-kata tersebut biasanya digunakan pada tempat dan kelompok yang berbeda. Istilah *ustadz*, biasanya digunakan untuk menyebut seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan agama yang luas, bias berseramah, menjadi imam shalat dan lain-lain. Istilah *murabbi* lebih sering digunakan oleh orang-orang yang bergabung dalam kelompok tarbiyah, sehingga orang yang membina mereka disebut dengan *murabbi* dan orang yang terbina disebut *mutarabbi*. Istilah *mursyid* sendiri biasa digunakan untuk menyebut pimpinan sebuah tarekat, kalangan *Ikhwanul*

⁵⁶S.P., *Manajemen*, 144-145.

⁵⁷Getteng, *Menuju*, 5.

Muslimin juga menyebut pimpinan mereka dengan istilah *mursyid*. Adapun kata *mu'allim*, *mu'addib*, dan *mudarris* lebih sering digunakan dikalangan sekolah dan pesantren.

1. Kata *mu'allim* memiliki definisi yang sama dengan kata *mudarris* yang berarti guru atau pengajar.⁵⁸ Kata *mu'allim* sendiri berasal dari kata 'allama, dengan kata dasarnya 'alima yang berarti mengetahui. Istilah *mu'allim* diartikan sebagai sosok seseorang yang mempunyai kompetensi keilmuan yang sangat luas, sehingga ia layak menjadi seorang yang membuat orang lain (dalam hal ini muridnya) memiliki ilmu yang luas.⁵⁹
2. Kata *murabbi* , yang sering diartikan pendidik, berasal dari kata *rabbaya*. Kata dasarnya *raba*, *yarbu*, yang berarti bertambah dan tumbuh.⁶⁰ Dari kata *raba* ini terbentuk pula kata *rabwah* yang berarti dataran tinggi. Berangkat dari makna kata dasarnya ini dapat ditegaskan bahwa *rabbaya* sebagai pekerjaan mendidik dapat dimaknai sebagai aktivitas membuat peretumbuhan dan penambahan serta

⁵⁸Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Prtgressif, 1997), 967.

⁵⁹Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2017), 62.

⁶⁰Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab jilid XIV*. (Bairut: Dar al-Fikr, 1990), 304.

penyuburan.⁶¹ Allah SWT juga sebagai Rab al-‘Alamin dan Rab an-Nas, yakni yang menciptakan, mengatur serta memelihara alam semesta.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa, jika ditinjau dari kata *murabbi* maka seorang guru dituntut untuk menumbuh kembangkan serta menyuburkan intelektual dan jiwa peserta didik sehingga peserta didik mempunyai kemampuan untuk berinovasi, mengatur hal-hal yang menjadi tanggungjawabnya, serta memelihara segala hal yang diamanahkan kepadanya. Dengan begitu, maka peserta didik akan mampu memainkan peran yang positif dilingkungan masyarakatnya.

3. Kata *mudarris*, atau yang diartikan juga dengan guru, merupakan isim fail dari *darrasa*. Dan kata *darrasa* itu berasal dari kata *darasa* yang berarti meninggalkan bekas.⁶² Berdasarkan makna secara bahasa tersebut, penulis menyimpulkan bahwa seorang guru dituntut untuk mampu memberikan bekas dalam jiwa peserta didik. Bekas yang dimaksud dalam hal ini adalah ilmu pengetahuan dan keteladanan dari sang guru. Bekas itu nantinya yang akan teraplikasikan dalam wujud perilaku, kontribusi, dan prestasi.

Jika melihat pada al-Qur’an dan as-Sunnah maka akan dijumpai beberapa istilah yang merujuk kepada pengertian guru, antara lain *al-‘alim*, *ulu al-‘ilm*, *ulu al-bab*, *ulu an-nuha*, *ulu al-absyar*, *al-mudzakir*, *al-mudzakki*, *ar-rasikhun fi al-ilmi* dan

⁶¹Yusuf, *Tafsir*, 63.

⁶²Yusuf, *Tafsir*, 63.

murabbi.⁶³ Istilah-istilah yang senada dengan istilah guru tersebut, sebenarnya memberikan gambaran bahwa di dalam Islam guru merupakan sosok yang sangat urgen, serta memiliki peran dan tanggungjawab besar dalam mencerdaskan ummat. Istilah-istilah tersebut sebenarnya memberikan penekanan-penekanan yang berbeda, sehingga menuntut guru untuk memenuhi setiap kriteria yang ditekankan dalam istilah-istilah tersebut.

Namun secara keseluruhan, M. Asy'ari menyimpulkan bahwa al-Qur'an menekankan empat hal mengenai seorang guru:

1. Seorang guru harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Allah SWT, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga ia dapat mengarahkan hasil kerja dari kecerdasannya sebagai bentuk pengabdianya kepada Allah SWT.⁶⁴
2. Seorang guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah SWT.⁶⁵ Sehingga dapat dipahami bahwa Islam tidak membenarkan seorang muslim

⁶³M. Asy'ari, *Konsep Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 2011), 94.

⁶⁴Ibid, 100.

⁶⁵ Ibid.

untuk menikmati kecerdasannya secara pribadi, tetapi harus memanfaatkan kecerdasan tersebut untuk memberi peringatan kepada manusia.

3. Seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dengan metode tazkiyatun nafs, agar seseorang terhindar dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela.⁶⁶ Disamping memperhatikan intelektualitas peserta didik dengan mencerdaskannya, seorang guru juga dituntut untuk memperhatikan aspek akhlak peserta didik.
4. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, Pembina pengarah, pembimbing, dan pemberi bekal ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada orang-orang yang memerlukannya.⁶⁷

Sebagai penutup dari sub bab ini, berikut penulis ringkaskan pendapat beberapa pakar pendidikan Islam, tentang guru:

1. Al-Mawardi, dalam konsep beliau seorang guru harus memiliki sikap tawadhu' dan ikhlas, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata.⁶⁸ Sikap tawadhu inilah yang akan menghadirkan simpatik dari peserta didik. Dan sikap ikhlas yang akan memotivasi seorang guru untuk mengajar dengan

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 50-51.

sebaik-baiknya, bukan karena motivasi uang dan semacamnya. Tawadhu' dalam konsep ini jangan diartikan sebagai sikap merendahkan diri ketika berhadapan dengan peserta didik, tapi lebih diartikan kepada sikap rendah hati, dan menghormati setiap peserta didik.

2. Ibn Sina, sebagaimana dijelaskan oleh Abuddin Nata bahwa beliau mendefinisikan guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak-anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih suci dan murni. Menurut beliau, seorang guru juga haruslah seseorang yang menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati, senantiasa menghias diri, mengutamakan kepentingan ummat dari diri sendiri, menjauhkan diri dari sifat raja dan orang yang berakhlak rendah, mengetahui etika dalam majelis ilmu, sopan dan santun dalam berdebat, berdiskusi, dan bergaul.⁶⁹
3. Ibn Jama'ah, beliau menawarkan bahwa ada enam kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru, sebagai berikut:
 - a. Menjaga akhlak selama melaksanakan tugas pendidikan

⁶⁹Ibid, 77-78.

- b. Tidak menjadikan profesi guru sebagai usaha untuk menutupi kebutuhan ekonominya
 - c. Mengetahui situasi sosial kemasyarakatan
 - d. Kasih sayang dan sabar
 - e. Adil dalam meperlakukan peserta didik
 - f. Menolong dengan kemampuan yang dimilikinya.⁷⁰
4. M. Natsir, dalam *Capita Selecta* menjelaskan bahwa jauh sebelum adanya pemimpin rakyat dalam bentuk negara, maka guru atau ulama' merupakan pemimpin masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang telah bertanggungjawab terhadap keilmuan seorang muslim dan kesehatan rohaninya. Kedudukan para guru dan ulama' adalah jauh lebih kuat dan suci dibanding pemimpin pergerakan yang berorganisasi atau pemerintah suatu Negara.⁷¹
5. Buya Hamka, memberikan definisi guru yang profesional ialah guru yang berhasil mendidik muridnya dalam mencapai kemajuan di berbagai hal. Seorang guru tidak boleh hanya membatasi keilmuannya hanya pada lembaga formal saja, tetapi harus diperluas melalui bacaan dan pengalaman hidup. Seorang guru harus teguh hubungannya dengan kemajuan modern dan luas

⁷⁰Ibid, 116.

⁷¹M. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 163.

pergaulannya, baik dengan wali murid maupun dengan sesama guru, sehingga menambah ilmunya tentang pendidikan. Seorang guru juga seharusnya menjadi penunjuk bagi muridnya, menambah keilmuannya, mencerdaskan, dan memperluas lapangan usahanya. Selain itu, seorang guru juga harus bisa menjadi contoh yang baik bagi muridnya, *uswatun hasanah*, menjadi ayah bagi murid-muridnya, menjadi sahabat tempat mereka bercerita. Berinteraksi pada murid dengan sikap lemah lembut, tetapi tidak tersudut, keras tetapi penyayang, lemah lembut, tetapi merdeka dan bebas, terus terang dan tidak sembunyi-sembunyi, kadang-kadang sikapnya keras tetapi didalam kerasnya itu si murid memahami bahwa pada saat itu wajar saja gurunya keras padanya, kekerasan sekali-kali, samalah artinya garam penambah enakny sambal.⁷²

6. Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, menjelaskan bahwa paling tidak ada ada 11 karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru, sebagai berikut:
 - a) Mengikhhlaskan ilmu untuk Allah SWT
 - b) Jujur
 - c) Serasi antara ucapan dan perbuatan
 - d) Bersikap adil dan tidak berat sebelah
 - e) Berakhlak mulia dan terpuji
 - f) Tawadhu' (rendah hati)
 - g) Pemberani

⁷²Buya Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2001), 70-71.

- h) Bercanda bersama anak didiknya
- i) Sabar dan menahan emosi
- j) Menghindari perkataan keji yang tidak pantas
- k) Berkonsultasi dengan orang lain.⁷³

7. Abuddin Nata, menegaskan bahwa sikap ikhlas akan mendorong seorang guru untuk melaksanakan tugasnya dengan professional. Implementasinya sebagai berikut:

- a) Selalu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan guna mendukung pelaksanaan proses belajar-mengajar, seperti dalam hal penguasaan materi, metode, sumber dan media pengajaran, pengelolaan kelas dan lain sebagainya.
- b) Disiplin terhadap aturan dan waktu. Dalam keseluruhan hubungan sosial dan profesionalnya, seorang guru yang ikhlas akan bertindak tepat dalam janji dan penyelesaian tugas-tugasnya. Guru yang ikhlas akan mampu mengelola waktu bekerja dan waktu lainnya dengan perencanaan yang rasional serta disiplin yang tinggi.
- c) Penggunaan waktu luangnya akan digunakan untuk kepentingan profesionalnya. Guru yang ikhlas dalam keseluruhan waktunya akan digunakan secara efisien, baik dalam kaitannya dengan tugas keguruan

⁷³Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syallhub, *Al-Mu'allim al-Awwal (Qudwah likulli mu'allim wa mu'allimah)*, Terj. Jamaluddin, *Begini Seharusnya Menjadi Guru* (Jakarta: Darul Haq, 2016), 5-49.

maupun dalam pengembangan kariernya, sehingga ia akan mencapai peningkatan.

- d) Ketekunan dan keuletan dalam bekerja. Guru yang ikhlas akan menyadari pentingnya ketekunan dan keuletan bekerja dalam pencapaian keberhasilan tugasnya. Oleh karena itu ia akan selalu berusaha menghadapi kegagalan tanpa putus asa dan mengatasi segala kesulitan dengan penuh kesabaran, sehingga akhirnya program pendidikan yang telah ditetapkannya akan berjalan sebagaimana mestinya serta mencapai sasaran.
- e) Memiliki daya kreasi dan inovasi yang tinggi. Hal ini timbul dari kesadaran akan semakin banyaknya tuntutan dan tantangan pendidikan masa mendatang, sejalan dengan kemajuan iptek.⁷⁴

- 8. Adian Husaini, beliau menegaskan bahwa tugas utama dan pertama seorang guru adalah pembentukan manusia beradab. Adab yang akan membuat manusia berakhlak mulia, sopan santun terhadap sesama dan jauh dari sikap sombong dan angkuh. Setelah dewasa seorang anak harus diajari untuk memiliki mental amar ma'ruf nahi munkar, sehingga perlahan dia akan menjadi pemberi peringatan di masyarakat. Dan pada akhirnya, seorang guru dituntut untuk mengarahkan peserta didik agar menguasai satu bidang

⁷⁴Nata, *Pemikiran*, 54.

keilmuan tertentu yang diperlukan untuk membangun kemandirian dirinya, serta sebagai bekal dalam melaksanakan tugas amar ma'ruf nahi munkar.⁷⁵

9. Al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, menyebutkan bahwa guru di dalam Islam sebaiknya memiliki karakter sebagai berikut:

- a) Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah SWT
- b) Bersih tubuhnya, berpenampilan menarik
- c) Bersih jiwanya, tidak mempunyai dosa besar
- d) Tidak ria
- e) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- f) Tidak menyenangi permusuhan
- g) Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- h) Sesuai perbuatan dengan perkataan
- i) Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- j) Bijaksana
- k) Tegak dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar.
- l) Rendah hati
- m) Lemah lembut dan pemaaf
- n) Sabar dan berekepribadian
- o) Tidak merasa rendah diri

⁷⁵Adian Husaini, *10 Kuliah Agama Islam*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 253-254.

- p) Bersifat kebapakan
- q) Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.⁷⁶

10. Mahmud Junus, yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menghendaki sifat-sifat guru sebagai berikut:

- a) Kasih sayang pada murid
- b) Senang member nasehat
- c) Senang member peringatan
- d) Senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik
- e) Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid
- f) Hormat pada pelajaran lain yang bukan pegangannya
- g) Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid
- h) Mementingkan berfikir dan berijtihad
- i) Jujur dalam keilmuan
- j) Adil.⁷⁷

⁷⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 82-83.

⁷⁷Ibid, 84.

11. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.⁷⁸

C. Peranan dan Tanggung Jawab Guru

Sebagian besar orang berpandangan bahwa tugas guru hanya sebatas mendidik dan mengajar. Bahkan yang lebih parah, sebagian orang mengira bahwa guru hanya bertugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan saja, adapun masalah akhlak bukanlah tugas guru. Tentu persepsi tersebut sangat jauh dari kenyataan. Adams dan Dickey, sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik mengatakan bahwa peranan guru sesungguhnya sangatlah luas, yang meliputi:

1. Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*)
2. Guru sebagai pembimbing (*teacher as consellor*)
3. Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*)
4. Guru sebagai pribadi (*teacher as person*).⁷⁹

Oemar Hamalik dalam Proses Belajar Mengajar membagi peranan guru menjadi delapan, yaitu:

1. Guru sebagai pengajar
2. Guru sebagai pembimbing
3. Guru sebagai pemimpin
4. Guru sebagai ilmuwan
5. Guru sebagai pribadi
6. Guru sebagai penghubung
7. Guru sebagai pembaharu

⁷⁸Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 9

⁷⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 123.

8. Guru sebagai pembangun.⁸⁰

Penulis akan menjelaskan satu persatu peranan guru tersebut:

1. Guru sebagai pengajar

Sudah merupakan tugas utama seorang guru adalah memberikan pengajaran di sekolah. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam. Pengetahuan itu yang nantinya akan membuat peserta didik menjadi terampil dan mandiri, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman.

2. Guru sebagai pembimbing

Guru bertugas untuk membimbing setiap peserta didik. Sehingga tidak dibenarkan adanya seorang guru yang bermasa bodoh terhadap perkembangan peserta didik, baik dari segi intelektualitas, spirtualitas, maupun emosional. Membimbing sendiri membutuhkan proses, sehingga setiap guru dituntut untuk bersabar dalam proses pembimbingan tersebut.

3. Guru sebagai pemimpin

Sekolah dan kelas adalah suatu organisasi, dan guru adalah sebagai pemimpinnya. Oleh karena itu, guru berkewajiban untuk mengadakan supervisi atas kegiatan belajar siswa, membuat rencana pengajaran bagi

⁸⁰Ibid, 124-126.

kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, dan mengatur kelas secara demokratis. Sebagai seorang pemimpin, maka guru akan bertanggungjawab penuh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

4. Guru sebagai ilmuwan

Umumnya masyarakat berpandangan bahwa guru adalah orang yang berpengetahuan, walaupun pada faktanya seringkali dijumpai guru yang pada dasarnya jauh dari kata berpengetahuan. Terlepas dari fakta itu, namun memang idealnya seorang guru haruslah memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, sebagai bukti dari peran dia sebagai seorang ilmuwan. Karena itu, seorang guru bukan hanya berkewajiban untuk menyampaikan ilmu yang telah ia miliki, namun seorang guru juga seharusnya aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menambah keilmuannya itu. Kegiatan itu dapat berupa menyenam pendidikan setinggi-tingginya, membaca buku-buku dan menulis buku.

5. Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi, seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh peserta didiknya, orang tua peserta didik, serta masyarakat. Hal itu sangat penting, sebab akan menunjang efektifitas pembelajaran yang akan dijalankan oleh seorang guru.

6. Guru sebagai penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni disatu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, dan kebudayaan yang terus menerus berkembang dengan lajunya, dan dilain sisi ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Diantara kedua lapangan inilah sekolah memegang peranan pentingnya sebagai penghubung, dimana guru berfungsi sebagai pelaksananya.

7. Guru sebagai pembaharu

Guru semestinya menjadi *agent of change* ditengah-tengah peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Seorang guru harus peka terhadap perubahan dan perkembangan zaman yang sedang berlangsung begitu cepatnya. Maka seorang guru harus senantiasa mengikuti usaha-usaha pembaruan disegala bidang dan menyampaikan kepada masyarakat dalam batas-batas kemampuan dan aspirasi masyarakat itu.

8. Guru sebagai pembangunan

Guru baik sebagai pribadi maupun sebagai guru professional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan masyarakat, seperti: kegiatan keluarga berencana, bimas, pembangunan jalan, dan lain sebagainya. Partisipasi seorang guru dalam masyarakat, akan turut mendorong masyarakat lebih terpacu untuk membangun.

Pullias dan Young dalam Abd. Rahman Getteng, mengidentifikasi setidaknya ada 19 peran guru, sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik
2. Guru sebagai pengajar
3. Guru sebagai pembimbing
4. Guru sebagai pelatih
5. Guru sebagai penasehat
6. Guru sebagai pembaru
7. Guru sebagai model
8. Guru sebagai pribadi
9. Guru sebagai peneliti
10. Guru sebagai pendorong kreatifitas
11. Guru sebagai pembangkit pandangan
12. Guru sebagai pekerjaan rutin
13. Guru sebagai “pemindah kemah”
14. Guru sebagai pembawa cerita
15. Guru sebagai aktor
16. Guru sebagai emansipator
17. Guru sebagai evaluator
18. Guru sebagai pengawet
19. Guru sebagai kulminator.⁸¹

Muhammad bin Ibrahim al-Hamd dalam Ahmad Syaihu yang dikutip oleh Abd. Rahman Getteng, mengemukakan sejumlah peranan guru, sebagai berikut:

1. Mengingatkan kepada peserta didik tentang keutamaan ilmu dan pengajaran.
2. Merasa memiliki tanggungjawab, sehingga melaksanakan tugas dengan maksimal.
3. Senantiasa bertakwa kepada Allah SWT, dimanapun dan kapan pun.
4. Akrab dengan al-Qur’an dan membacanya dengan perenungan dan kontemplasi.

⁸¹Getteng, *Menuju*, 39-40.

5. Senantiasa berzikir.
6. Senantiasa berdoa agar ilmunya bertambah dan bermanfaat.
7. Keikhlasan, dan selalu menjaganya disetiap waktu.
8. Keteladanan, yang selalu ditampakkan dihadapan peserta didik.
9. Amanah ilmiah.
10. Menghormati ulama dan menjauhi tempat-tempat yang meragukan.
11. Saling tolong menolong dalam kebajikan dan takwa.
12. Berkeinginan keras untuk menyatukan visi dan memperbaiki kualitas diri.
13. Akhlak yang baik.
14. Tawadhu' dalam setiap berinteraksi.
15. Kedermawanan, menjauhi sikap dengki.
16. Sederhana dalam berpakaian.
17. Sederhana dalam bercanda.
18. Introspeksi diri.
19. Lapang dada dan tabah hati.
20. Memelihara waktu.
21. Baik dalam ucapan.
22. Mendengarkan orang yang berbicara dan menyimak orang yang bertanya.
23. Melatih anak didik tentang cara-cara berbicara dan beradab.

24. Lancar dalam pembicaraan dan sedang dalam berbicara, tidak terlalu keras dan tidak terlalu lemah.⁸²

Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub juga memberikan beberapa tugas dan peranan guru, yaitu:

1. Menanamkan akidah yang benar dan memantapkan kualitas iman peserta didik dalam proses belajar mengajar.
2. Memberikan nasihat yang bermanfaat kepada peserta didik.
3. Lemah lembut dalam berinteraksi kepada peserta didik dan mengajarnya dengan metode yang terbaik.
4. Tidak menyebutkan nama secara langsung ketika member teguran kepada peserta didik.
5. Member salam kepada peserta didik sebelum dan setelah pelajaran.
6. Menerapkan sistem sanksi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.
7. Memberikan penghargaan kepada anak didik yang berprestasi.⁸³

Secara umum, dapat kita simpulkan bahwa peranan guru dalam mencerdaskan peserta didik sangatlah urgen. Karena guru memegang peranan yang

⁸²Ibid, 40-41.

⁸³asy-Syalhub, *Al-Mu'allim*, 53-79.

sangat urgen, maka ada banyak hal yang dikemukakan oleh para ahli (sebagaimana di atas) tentang bagaimana potret guru yang ideal.

Disamping peranan yang sangat urgen, seorang guru juga memiliki beberapa tanggungjawab. Oemar Hamalik membagi bahwa ada 11 tanggungjawab seorang guru, yaitu:

1. Guru harus menuntut murid-murid belajar.
2. Turut serta membina kurikulum sekolah.
3. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniah).
4. Memberikan bimbingan kepada murid.
5. Melakukan diagnose atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.
6. Menyelenggarakan penelitian.
7. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif
8. Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila.
9. Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia.
10. Turut menyukseskan pembangunan.
11. Tanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru.⁸⁴

⁸⁴Hamalik, *Proses*, 127-133.

Berikut penulis akan jelaskan satu persatu tanggungjawab guru di atas:

1. Guru harus menuntut murid-murid belajar.

Seorang guru mempunyai hak dan tanggungjawab untuk mendorong peserta didik agar mau mengikuti proses pembelajaran. Guru juga harus menumbuhkan minat menuntut ilmu kedalam jiwa peserta didik. Seorang guru juga semestinya memahamkan peserta didik bahwa belajar tidaklah dibatasi oleh ruang kelas semata, akan tetapi sungguh banyak ilmu di luar sana yang harus kita miliki. Proses mendapatkan ilmu tersebut dapat melalui membaca buku-buku, berdiskusi, mengahdiri kajian ilmiah, dan lain-lain. Dalam hal ini, secara garis besar seorang guru harus membentuk karakter peserta didik menjadi jiwa pembelajar. Sehingga dimanapun ia berada, orientasinya selalu penambahan ilmu.

2. Turut serta membina kurikulum sekolah.

Sebagai seorang yang terjun langsung di dalam kelas untuk mengajar peserta didik, maka sudah pasti bahwa guru lah yang paling mengetahui kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid. Oleh karena itu sudah semestinya seorang guru terlibat aktif dalam pembinaan kurikulum di sekolah.

3. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniah).

Seorang guru juga bertanggungjawab terhadap kepribadian, watak, dan jasmaniah peserta didik. Memang ini bukan tugas mudah, tetapi juga bukan merupakan tugas yang mustahil. Mengembangkan watak dan kepribadiannya, sehingga mereka memiliki kebiasaan, sikap, cita-cita, berfikir dan berbuat, berani dan bertanggung jawab, ramah dan mau bekerja sama, bertindak atas dasar nilai-nilai moral yang tinggi, semuanya menjadi tanggungjawab seorang guru.

4. Memberikan bimbingan kepada murid

Bimbingan yang diberikan kepada peserta didik bertujuan agar setiap peserta didik mampu mengenali dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memberikan kontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Peserta didik perlu di bimbing untuk memiliki akhlak yang mulia, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis antara dirinya dengan kedua orang tuanya, dengan teman, dengan guru, dan lingkungan sekitarnya.

5. Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar

Setiap guru memiliki beban tanggung jawab untuk menyeleraskan antara situasi belajar dengan kondisi siswa. Sehingga guru harus menguasai semua tipe-tipe belajar peserta didik. Hal ini juga menuntut penguasaan metode pengajaran dari seorang guru untuk menyesuaikan dengan tipe belajar siswa. Setiap guru juga berkewajiban untuk melakukan evaluasi atas kemajuan

belajar peserta didik, agar proses pembelajaran berlangsung dengan teratur dan terencana.

6. Menyelenggarakan penelitian

Setiap guru adalah seorang ilmuwan, maka sudah seharusnya seorang guru selalu belajar untuk mencapai prestasi kerja yang baik. Setiap guru tidak boleh hanya melaksanakan rutinitasnya sebagai seorang pengajar di ruangan, namun juga harus aktif dalam melakukan pengamatan dan penelitian yang kontinu dan intensif.

7. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif

Efektivitas seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran, juga erat kaitannya dengan pengenalan dia terhadap masyarakat secara komprehensif. Setiap guru harus mampu memahami pola hidup, kebudayaan, minat, dan kebutuhan masyarakat, karena perkembangan sikap, minat, dan aspirasi peserta didik sangat banyak dipengaruhi oleh masyarakat sekitarnya. Maka tentunya agar seorang guru mampu mengenal siswa dan menciptakan pembelajaran yang efektif, maka seorang guru harus mampu mengenal masyarakatnya.

8. Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila

Setiap guru diwajibkan untuk memahami Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa yang mendasari semua sendi-sendi hidup dan kehidupan nasional, baik individu maupun masyarakat kecil sampai dengan kelompok sosial yang terbesar termasuk sekolah. Pendidikan memiliki orientasi besar untuk

membentuk manusia pancasilais sejati. Maka tugas guru haruslah mengorganisasi suasana belajar dengan sebaik mungkin, sehingga memungkinkan siswa mengembangkan sikap, watak, moral, dan perilaku yang pancasilais. Dan ini semua harus bermula dari guru yang pancasilais.

9. Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia

Guru bertanggungjawab untuk mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik. Pengertian yang baik ialah antara lain memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa. Perasaan demikian dapat tercipta apabila peserta didik saling menghargai, mengenal daerah, masyarakat, adat isriadat, seni budaya, sikap, hubungan sosial, keyakinan, kepercayaan, peninggalan-peninggalan historis setempat, keinginan, dan minat dari daerah-daerah lainnya dis eluruh nusantara. Dengan pengenalan dan pemahaman yang cermat maka akan tumbuh rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

10. Turut menyukseskan pembangunan

Bila ditanya, apa cara untuk membawa masyarakat kearah kesejahteraan dan kemakmuran maka jawabannya adalah pembangunan. Pembangunan itu sendiri terbagi menjadi dua, yaitu pembangunan mental spiritual dan pembangunan fisik materil. Salah satu tanggung jawab guru adalah turut aktif dalam kegiatann-kegiatan pembangunan yang sednag berlangsung di dalam masyarakat. Dengan berkontribusi pada pembangunan masyarakat, maka seorang guru akan mampu menjadi teladan bagi peserta didik, dan ini

tentunya akan mendorong peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya. Kontribusi ini juga akan memotivasi masyarakat untuk lebih giat dalam melakukan pembangunan di lingkungannya.

11. Tanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru

Bila dilihat dari sepuluh tanggung jawab guru di atas, maka sudah tentu setiap guru dituntut untuk meningkatkan peranan dan kemampuan profesionalnya. Tanpa adanya kecakapan yang maksimal dimiliki oleh seorang guru maka akan sulit bagi seorang guru untuk mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan cara yang sebaik-baiknya. Peningkatan kemampuan tersebut meliputi kemampuan untuk melaksanakan tanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya di dalam sekolah dan kemampuan yang diperlukan untuk merealisasikan tanggungjawabnya di luar sekolah.

D. Pembinaan Peningkatan Kompetensi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pembinaan berasal dari kata 'bina' yang berarti bombing, awasi, mengusahakan supaya lebih baik dan sempurna. Kata pembinaan berarti proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara maksimal untuk mendapatkan hasil yang terbaik.⁸⁵

Zakiah Drajat mendefinisikan bahwa pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal atau non formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, dan

⁸⁵Departemen Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), 135.

bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang dan selaras.⁸⁶

Menurut Hardjana, dalam Akmal Hawi pembinaan menekankan manusia pada segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Sedangkan pendidikan menekankan pengembangan manusia pada segi teoritis: pengembangan pengetahuan dan ilmu.⁸⁷

Secara umum dapat kita simpulkan bahwa pembinaan guru adalah serangkaian upaya dan usaha yang berupa layanan profesional, yang diberikan oleh ahlinya kepada seorang guru agar supaya guru tersebut dapat meningkatkan kualitas mengajar, proses dan hasil belajar sehingga tujuan pendidikan yang telah direncanakan dia wal dapat tercapai dengan baik.

Menurut Ali Imron dalam Akmal Hawi, Pembinaan guru sering disebut dengan supervise, namun secara terminology pembinaan guru sering diartikan sebagai rangkaian usaha untuk membantu guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan kepala sekolah, pemilik sekolah, pengawas serta Pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar.⁸⁸

⁸⁶Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979),

⁸⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 85.

⁸⁸Ibid, 85.

Menurut Semiawan, ada beberapa faktor yang menghalangi efektivitas terjadinya supervise, diantaranya:

Pertama, system pembinaan yang kurang memadai, hal ini disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Pembinaan yang masih menekankan aspek administrative dan mengabaikan aspek professional.
2. Tatap muka antara Pembina dan guru sangat sedikit.
3. Pembina banyak yang sudah lama tidak mengajar, sehingga banyak dibutuhkan bekal tambahan agar dapat mengikuti perkembangan baru.
4. Pada umumnya masih menggunakan jalur searah dari atas ke bawah.
5. Potensi guru sebagai Pembina kurang dimanfaatkan.

Kedua, sikap mental yang kurang sehat dari Pembina. Hal ini disebabkan oleh:

1. Hubungan professional yang kaku dan kurang akrab akibat sikap otoriter Pembina sehingga guru takut bersikap terbuka kepada Pembina.
2. Banyak Pembina dan guru sudah merasa berpengalaman sehingga tidak merasa perlu untuk belajar lagi.
3. Pembina dan guru cepat puas dengan hasil belajar siswa.⁸⁹

⁸⁹Ibid, 85-86.

Akmal Hawi juga mengemukakan beberapa bentuk pembinaan Guru atau Supervisi, sebagai berikut:

1. Memperbaiki proses belajar mengajar, pengetahuan akan pentingnya proses belajar mengajar yang kondusif dapat memberikan bantuan kepada guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Memperbaiki proses belajar mengajar secara tidak langsung membina guru untuk dapat mengelola pengajaran secara efektif dan efisien.
2. Perbaikan tersebut dilaksanakan melalui pembinaan professional. Pembinaan yang tidak professional akan menghasilkan mutu yang kurang berkualitas. Perbaikan yang diharapkan tidak akan tercapai malah akan memperburuk keadaan karena berubahnya beberapa system yang ada.
3. Yang melakukan pembinaan adalah Pembina. Disini Pembina sebagai pihak yang berwenang penuh dalam melaksanakan pembinaan. Pembina disini dapat berasal dari pihak luar sekolah seperti pengawas sekolah yang ditunjuk oleh departemen pendidikan atau bisa juga kepala sekolah.
4. Sasaran pembinaan tersebut adalah guru, atau orang lain yang ada kaitannya. Guru merupakan objek utama yang perlu dibina, karena guru berperan penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang akan dibentuk wawasan intelektualnya tergantung dengan gurunya, bila guru tersebut berkompeten maka peserta didik akan berkompeten pula

walaupun tidak optimal. Oleh karenanya gurulah yang perlu dibina beserta orang-orang yang ada kaitan dengannya.

5. Pembinaan dilakukan dalam waktu jangka panjang sehingga pembinaan tersebut dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan.⁹⁰

Bentuk pembinaan guru di atas tentunya bukan hal yang tidak dapat berubah, melainkan fleksibel terhadap perkembangan zaman. Di zaman digital ini misalnya, sangat dimungkinkan seseorang untuk melakukan pembinaan menggunakan media digital. Dalam pembinaan juga perlu diperhatikan beberapa prinsip positif yang perlu dipedomani dalam pelaksanaan pembinaan, yaitu:

1. Ilmiah, yaitu dilaksanakan secara sistematis, objektif dan menggunakan instrument. Sistematis maksudnya berurut dari masalah satu ke masalah berikutnya secara runtut. Objektif maksudnya apa adanya, tidak mencari-cari atau mengarang-ngarang. Menggunakan instrument maksudnya, dalam melaksanakan pembinaan guru harus ada instrument pengamatan yang dijadikan sebagai panduan.
2. Kooperatif, artinya terdapat kerjasama yang baik antara Pembina dan guru.
3. Konstruktif, artinya dalam melaksanakan pembinaan, hendaknya mengarah kepada perbaikan, apa pun perbaikannya dan seberapa pun perbaikannya.

⁹⁰Ibid, 86-87.

4. Realistic, sesuai dengan keadaan tidak terlalu idealistik.
5. Progresif, yaitu dilaksanakan maju selangkah demi selangkah namun tetap mantap.
6. Inovatif, yaitu berarti mengikhtiarkan pembaruan dan berusaha menemukan hal-hal baru dalam pembinaan.
7. Menimbulkan perasaan aman bagi guru-guru.
8. Memberikan kesempatan kepada Pembina dan guru untuk mengevaluasi diri mereka sendiri dan menemukan jalan pemecahan atas kekuarangannya.

Dari sudut pandang pembinaan kompetensi professional guru, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan yaitu:

1. Penyetaraan

Dalam melaksanakan pembinaan professional guru, kepala sekolah bisa menyusun program penyetaraan bagi guru-guru yang memiliki kualifikasi D III agar mengikuti penyetaraan S1/ Akta IV, sehingga mereka dapat menambahkan wawasan keilmuan dan pengetahuan yang menunjang tugasnya.

2. Pelatihan

Untuk meningkatkan professional yang sifatnya khusus, bisa dilakukan kepala sekolah dengan mengikutsertakan guru melalui seminar dan pelatihan yang diadakan Diknas maupun di luar Diknas. Hal tersebut

dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam membenahi dan metodologi pembelajaran.

3. Peningkatan profesionalisme guru melalui PKG (Pemantapan Kerja Guru) melalui wadah inilah para guru diarahkan untuk mencari berbagai pengalaman mengenai metodologi pembelajaran dan bahan ajar yang dapat diterapkan di dalam kelas.

4. Meningkatkan kesejahteraan guru

Kesejahteraan guru tidak dapat diabaikan, karena merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan kinerja, yang secara langsung terhadap mutu pendidikan.

Dalam meningkatkan kompetensi guru banyak cara yang dapat dilakukan. Cara tersebut harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Peningkatan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk berikut :

1. Seleksi masuk LPTK

Untuk bisa diterima di LPTK perlu seleksi diperguruan tinggi seleksi itu lebih bersifat akademik untuk meramalkan keberhasilan calon guru dalam belajar di perguruan tinggi.

2. Pengembangan professional di LPTK

Dalam pendidikan di LPTK calon di didik dalam berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang diperlukan dalam pekerjaannya nanti. Karena tugasnya yang bersifat unik, guru selalu menjadi panutan bagi

siswanya, dan bahkan bagi masyarakat sekelilingnya. Oleh sebab itu, bagaimana guru bersikap terhadap pekerjaan dan jabatannya selalu menjadi perhatian siswa dan masyarakat. Pembentukan sikap dapat diberikan dengan memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan khusus yang di rencanakan, selama di LPTK dalam proses perkuliahan dalam bentuk tatap muka, microteaching, dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL).

3. Sertifikasi dan Wewenang Mengajar

Pada saat ini sertifikasi dan kewenangan mengajar tidak melekat pada ijazah tanda lulus dan lembaga pendidikan guru, melainkan dinyatakan pula dengan Sertifikat “Akta Mengajar” sesuai dengan tingkat kewenangan mengajar guru yang bersangkutan berdasarkan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya. Akta mengajar itu diberikan pula untuk mereka yang berpendidikan akademik secara umum (Non-LPTK), untuk mendapatkan kewenangan mengajar melalui Program Pendidikan Akta Mengajar yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Agama untuk guru agama melalui LPTK yang memenuhi persyaratan.

4. Pengembangan Kompetensi Selama Dalam Jabatan

Untuk meningkatkan kualitas kemampuan dan profesional guru yang telah berada dan bekerja di lapangan diselenggarakan pendidikan dalam jabatan guru. Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan secara formal melalui

kegiatan mengikuti penataran, lokakarya, seminar, atau kegiatan ilmiah lainnya. Adapun secara informal melalui media massa televisi, radio, Koran, dan majalah maupun publikasi lainnya.⁹¹

E. Al-Qur'an Meliputi Semua Sisi Agama

Dalam *Kaifa Nata'ama ma'a al-Qur'an* Yusuf al-Qaradhawi menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang meliputi semua sisi agama. Al-Qur'an menjadi fondasi utama dalam pengambilan aqidah, ibadah, akhlak, dan dasar-dasar dalam syari'at dan hukum.⁹²

1. Akidah

Secara bahasa, akidah (عقيدة) berarti keyakinan atau ikatan. H.Z.A. Syihab mendefinisikan akidah dengan kepercayaan dan keyakinan terhadap keberadaan Allah SWT dengan segala firman-Nya dan kebenaran risalah Rasulullah Muhammad Saw dengan segala sabdanya.⁹³ Sementara Hasan Al-Banna memberikan definisi akidah yaitu

⁹¹Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 483-486

⁹²Yusuf al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 38.

⁹³Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*, (Cet.II; Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004), 4.

Perkara-perkara yang wajib dibenarkan oleh hati anda, dan jiwa anda menjadi tentram karenanya, serta menjadi keyakinan pada diri anda, tanpa tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.⁹⁴

Abu Bakar Jabir Al-Jaziry juga memberikan definisi akidah, yaitu:

Sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, fitrah, dan kebenaran itu dipatrikan oleh manusia didalam hati serta diyakini keshahihan dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.⁹⁵

Berdasarkan definisi akidah menurut beberapa ulama' di atas, dapat kita simpulkan bahwa akidah adalah keyakinan yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa dengan berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah manusia, yang berkaitan dengan rukun iman dalam Islam.

Fondasi akidah Islam adalah keyakinan akan adanya Allah SWT, menyifati-Nya dengan sifat-sifat-Nya, menamai-Nya dengan nama-nama-Nya, dan mentauhdikan-Nya sebagai Ilah dan Rabb. Mempercayai Allah SWT dengan segala firman-Nya dan membenarkan Rasulullah Saw dengan segala sabdanya, dikategorikan sebagai iman *mujmal* atau kepercayaan secara global.⁹⁶ Kategori iman seperti ini, dianggap telah sah bagi seseorang untuk dikatakan sebagai muslim.

⁹⁴Hasan Al-Banna, *Majmuatur Rasail jilid 2*, terj. Khozin Abu Faqih Lc dan Burhan M.A, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna* (Cet.V; Jakarta : Al-I'tishom, 2010), 343.

⁹⁵ Imam Fahrudin, *Pengertian Akidah dalam Islam*, (on-line) ([Http://ulumulislam.blogspot.com](http://ulumulislam.blogspot.com)), (2 Agustus 2018).

⁹⁶Syihab, *akidah*. 4.

Dengan beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah Saw, seseorang juga dipastikan telah beriman kepada seluruh komponen rukun iman yang lainnya. Rukun iman selain beriman kepada Allah SWT dan rasulnya, yaitu beriman kepada malaikat, kitab-kitab, hari akhirat, dan takdir.

Percaya kepada rukun iman yang enam secara rinci, menjadikan seseorang telah memiliki iman mufassshal.⁹⁷ Rasulullah Saw bersabda tentang rukun iman,

أَنْ تُوْمِنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Terjemahnya:

“Engkau beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.” (H.R. Muslim).⁹⁸

Syaikh Ali Abdul Halim Mahmud, merinci beberapa cabang tauhid, yaitu sebagai berikut:

1. Beriman kepada malaikat, kitab-kitab, dan rasul-rasul, yakni meyakini keberadaan mereka; beriman bahwa mereka berasal dari Allah SWT. dan mereka memiliki tugas-tugas yang telah-atau akan-mereka tunaikan; beriman kepada kejujuran dan amanah mereka; dan yakin bahwa Allah SWT. telah mengutus mereka demi kebaikan manusia di dunia dan akhirat.
2. Beriman kepada hari akhir dan semua yang terjadi saat itu.
3. Beriman kepada qadha dan qadhar yang baik dan yang buruk.
4. Mengucapkan dua kalimat syahadat dan menjalankan konsekuensinya serta keharusan melaksanakan rukun-rukun Islam yang lain, berupa shalat, puasa, dan lainnya.

⁹⁷Ibid, 5.

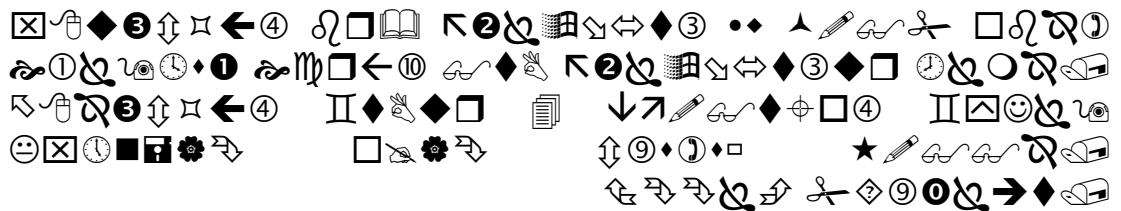
⁹⁸Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Riyadh : Baitul Afkar, 1998), 37.

5. Membiasakan keadilan dan kebaikan.
6. Membiasakan amar makruf dan nahi munkar.
7. Membiasakan jihad fi sabilillah.
8. Berkomitmen dengan manhaj dan sistem Islam dalam kehidupan.⁹⁹

Hukum mempelajari ilmu akidah adalah wajib ‘ain untuk setiap mukallaf. Dengan ilmu akidah, seseorang dapat mengenal Allah SWT dan rasul-Nya, serta sifat wajib, jaiz, dan yang mustahil pada Allah SWT dan rasul-.Nya.

Setiap ummat Islam juga wajib mengetahui segala hal yang bias merusak iman dan hal-hal yang berhubungan dengan alam ghaib. Seperti malaikat, jin, azab kubur, hari berhimpun (*yaumul mahsyar*), hari perhitungan (*yaumul hisab*), hari timbangan (*yaumul mizan*), jembatan *shirath*, surge dan neraka, dan lain-lain.

Ilmu akidah wajib dipelajari oleh setiap muslim, supaya tidak terjebak pada kesyirikan. Syirik adalah dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah SWT bila tidak ditaubati. Allah SWT berfirman:



Terjemahnya:

‘Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang

⁹⁹Ali Abdul Halim Mahmud, *Al-Fahmu*, terj. Abi Fatih dan Ari Yulianto, *Al-Fahmu Rukun Utama Kemenangan* (Solo : Era Adicitra Intermedia, 2010), 53.

dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya' (Q.S. An-Nisa' [4]: 116).¹⁰⁰

Akidah yang tertanam di dalam jiwa setiap muslim, akan menjadikan diri selalu merasa dalam pengawasan Allah SWT, sehingga seseorang akan selalu menjaga keta'atan kepada Allah SWT, dan menjauhi maksiat kepada-Nya. Akidah yang benar akan menjadi faktor utama yang mendorong manusia untuk bergaul dan berbuat baik kepada siapapun dan dimanapun berada.

Keyakinan seperti ini akan menghilangkan segala sifat *riya'* pada diri manusia. Seseorang akan melakukan perbuatan terpuji, bukan karena ingin dipuji, namun murni hanya mengharapkan balasan dari Allah SWT semata. Hal ini akan membuat setiap manusia untuk siap menerima apapun konsekuensi dari perbuatan baik yang dia kerjakan, sebab dia meyakini bahwa ini adalah perintah dari Allah SWT semata.

Sifat ikhlas akan menjadi hasil dari akidah yang bersih. Ikhlas adalah hal paling urgen yang menentukan diterima tidaknya suatu ibadah. Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ

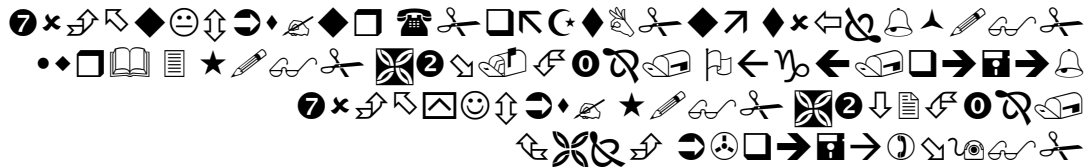
Terjemahnya:

'Sesungguhnya setiap perbuatan itu dinilai berdasarkan niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang akan dibalas menurut apa yang dia niatkan' (H.R. Bukhari).¹⁰¹

¹⁰⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Penerbit Al-Hidayah, 1998), 141.

Akidah dapat dilihat peranannya dalam berbagai segi kehidupan seorang muslim beserta implikasinya. Beberapa implikasi dari akidah terhadap pembentukan sikap dapat kita contohkan sebagai berikut:

1. Meyakini dengan sepenuh hati bahwa hanya Allah SWT tempat kita meminta pertolongan. Orang-orang yang memiliki sifat seperti ini, akan selalu optimis dalam menjalani kehidupannya. Kesulitan dan tantangan sesulit apapun, akan dihadapinya dengan rasa percaya diri. Dia meyakini bahwa sebesar apapun masalah yang dihadapinya, dia masih memiliki Allah SWT Yang Maha Besar. Seorang muslim tidak akan khawatir dan berputus asa, namun selalu terlihat optimis dan penuh semangat.

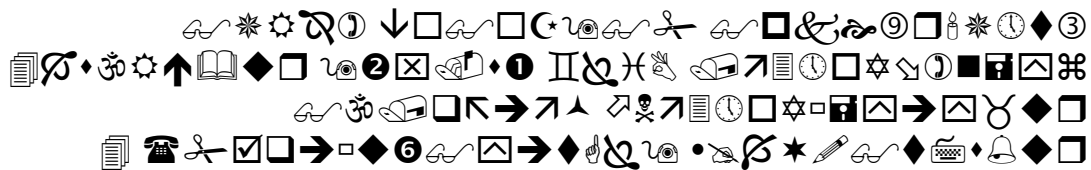


Terjemahnya:

¹⁰¹Abu Abdullah Muhammad ibnu Ismail ibnu Ibrahim ibnu Al-Mughirah ibnu Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz 1*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), 2.

‘(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram’ (Q.S. Ar-Ra’d [13]: 28).¹⁰²

2. Seseorang yang memiliki keyakinan kepada Allah SWT, maka akan mudah dalam melakukan keta’atan kepada-Nya. Seorang muslim akan senantiasa menjadikan umurnya dalam rangka keta’atan kepada Allah SWT, dia tidak akan pernah mengeluh karena keletihan dan kesulitan. Dirinya akan selalu menyuarakan kebenaran, meskipun harus berhadapan dengan konsekuensi yang tidak ringan. Seorang muslim yang yakin dengan Allah SWT, akan mudah sekali untuk meninggalkan perbuatan dosa. Sebab dirinya selalu merasa diawasi oleh Allah SWT (*Muraqabatullah*).
3. Keyakinan yang benar kepada Allah SWT, akan menjadikan seseorang memiliki jiwa yang merdeka. Kemerdekaan dari penyembahan kepada makhluk. Rasa takut seorang muslim hanya tertuju kepada Allah SWT. Dia meyakini dengan sepenuh hati bahwa kemuliaan seorang manusia tidaklah ditentukan oleh kekayaan, pangkat, jabatan dan keduniaan lainnya, namun ditentukan oleh keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT.



¹⁰²Departemen, *al-Qur’an*, 373.



Terjemahnya:

‘Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal’ (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13).¹⁰³

Al-Qur’an sebagai sebagai kitab suci yang terakhir diturunkan oleh Allah SWT, berisikan ajakan untuk meluruskan akidah. Syaikh Yusuf al-Qaradhawi menjelaskan bahwa ada 3 unsur penting yang dijelaskan oleh Al-Qur’an berkenaan dengan akidah, yaitu:

1. Meluruskan sendi-sendi tauhid.
2. Meluruskan akidah tentang nubuwah dan risalah.
3. Memantapkan akidah iman kepada akhirat dan hari pembalasan.¹⁰⁴

Penulis akan menguraikan ketiga unsur penting tersebut.

a) Meneguhkan sendi-sendi tauhid

Islam hadir untuk mengembalikan manusia kepada akidah yang bersih, setelah sekian lama mengalami penyimpangan. Manusia terlahir di dunia ini karena kehendak dan kuasa Allah SWT, sehingga hanya kepada Allah SWT manusia akan

¹⁰³Ibid, 847.

¹⁰⁴al-Qaradhawi, *Kaifa*, 67.

dikembalikan. Maka, prinsip akidah yang harus diterapkan oleh manusia, harus prinsip akidah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Islam datang dengan ajaran yang menegaskan bahwa hanya ada satu macam tali ikatan yang mengikat manusia dengan Allah SWT. Jika sekiranya ikatan ini terputus, maka niscaya tidak ada lagi ikatan dengan-Nya ataupun kasih sayang-Nya.¹⁰⁵ Allah SWT telah menegaskan hal ini di dalam firman-Nya:



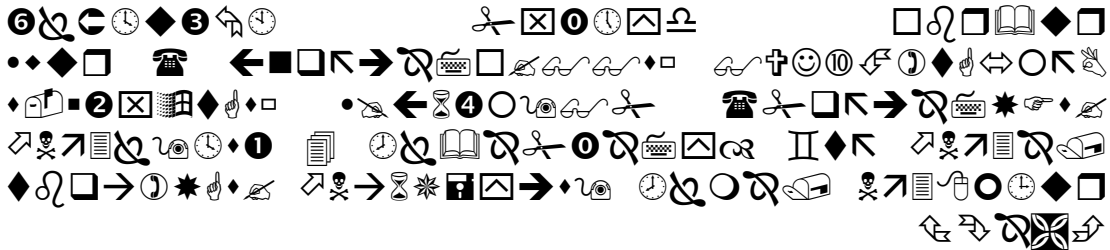
Terjemahnya:

‘Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. meraka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan

¹⁰⁵Sayyid Quthb, *Ma’alim Fi Ath-Thariq*, diterjemahkan oleh Mahmud Harun Muchtarom, *Ma’alim Fi Ath-Thariq*, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2009), h. 255.

pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung’ (Q.S. Al-Mujadalah [58]: 22).¹⁰⁶

Allah SWT juga telah menegaskan bahwa untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat, hanya bisa melalui satu jalan, yaitu agama Islam. Adapun jalan-jalan yang lain, hanya akan semakin menjauhkan manusia dari Allah SWT.



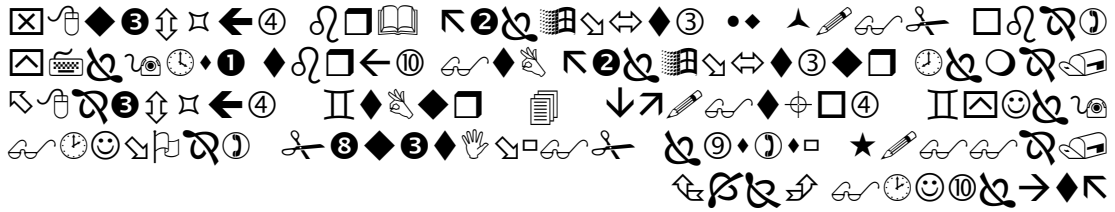
Terjemahnya:

‘Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa’ (Q.S. Al-An’am [6]: 153).¹⁰⁷

Orang-orang yang mencari jalan keselamatan dengan selain Islam, maka telah jatuh kepadanya kesyirikan. Di dalam Al-Qur’an, kesyirikan dikategorikan sebagai dosa yang paling besar dan tidak akan diampuni jika tidak ditaubati di dunia. Allah SWT berfirman:

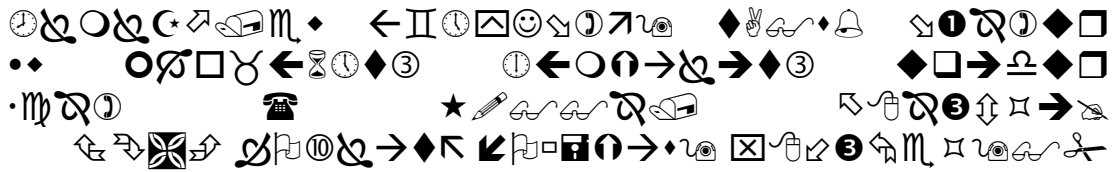
¹⁰⁶Departemen, *al-Qur’an*, 912.

¹⁰⁷Ibid, 215.



Terjemahnya:

‘Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar’ (Q.S. An-Nisa’ [4]: 48).¹⁰⁸



Terjemahnya:

‘Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"' (Q.S. Luqman [31]: 13).¹⁰⁹

Kesyirikan pada dasarnya merupakan bentuk merendahkan drajat dan martabat manusia dari kedudukannya sebagai pemimpin dimuka bumi, menuju penghambaan kepada makhluk. Manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang sempurna, sudah sepantasnya menjaga fitrahnya dengan menghambakan dirinya hanya kepada Allah SWT.

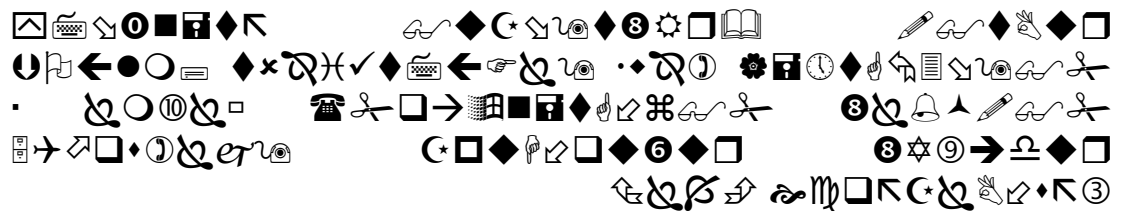
¹⁰⁸Ibid, 126.

¹⁰⁹Ibid, 654.

Seruan kepada tauhid merupakan asas persaudaraan dan persamaan derajat, karena tauhid didasarkan pada suatu keyakinan bahwa manusia adalah hamba Allah SWT, mereka semua anak-anak dari satu ayah dan satu ibu, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Kita semua adalah bersaudara, sehingga seseorang tidak boleh menjadi sesembahan bagi saudara lainnya.

b) Meluruskan Akidah tentang Nubuwwah dan Risalah

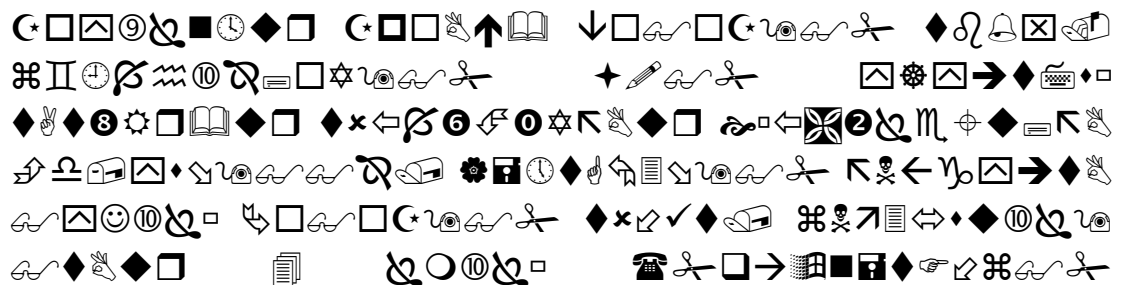
Diutusnya Rasulullah Muhammad Saw sebagai nabi yang terakhir, merupakan kabar gembira bagi seluruh manusia. Rasulullah Saw merupakan petunjuk dan rahmat bagi setiap orang beriman. Allah SWT befirman:



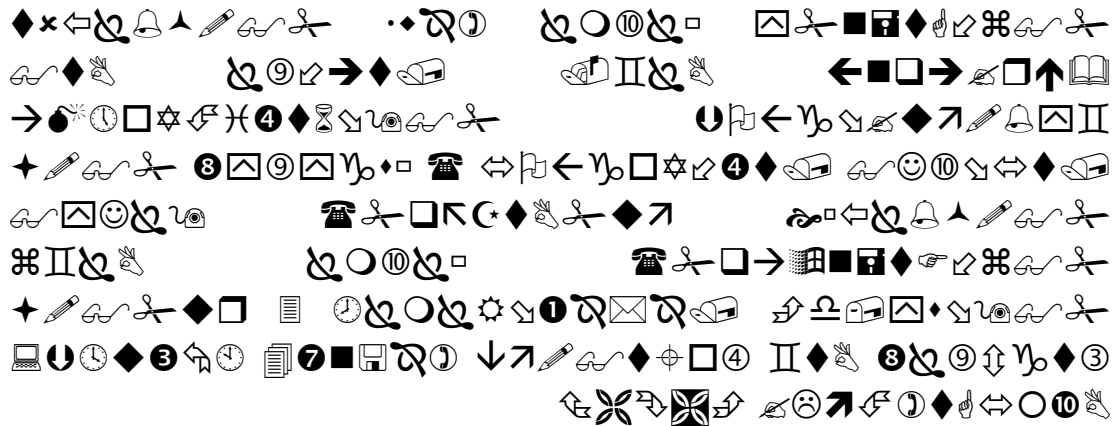
Terjemahnya:

‘Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman’ (Q.S. An-Nahl [16]: 64).¹¹⁰

Di dalam ayat lain Allah SWT juga menegaskan:



¹¹⁰Ibid, 411.



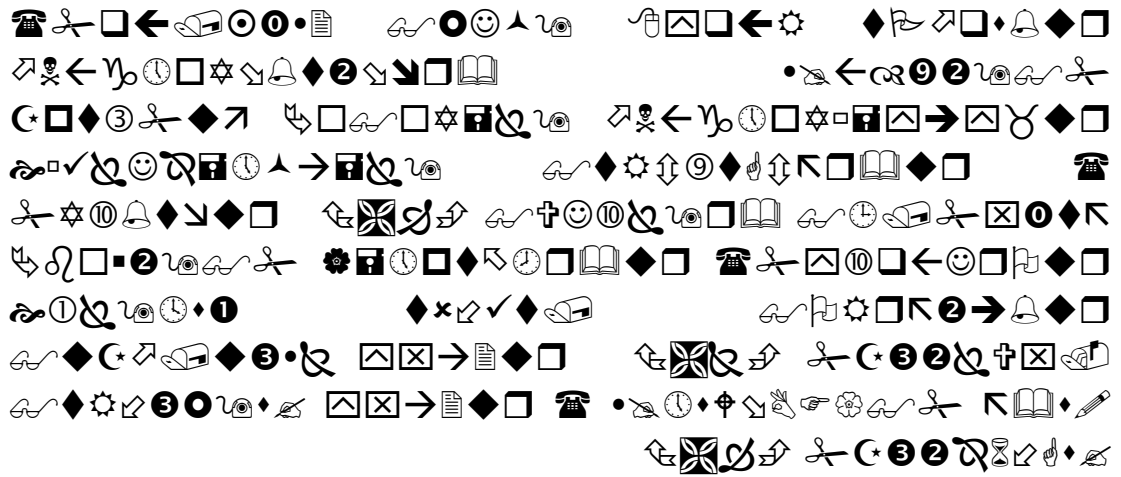
Terjemahnya:

‘Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus’ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 213).¹¹¹

Al-Qur’an telah memberikan bantahan kepada orang-orang dahulu yang berkata kepada rasul mereka, perkataan “Kalian hanyalah manusia biasa seperti kami” atau perkataan mereka yang lainnya “Sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia akan menurunkan para malaikat”. Bantahan Al-Qur’an terhadap mereka tertuang jelas di dalam ayat:

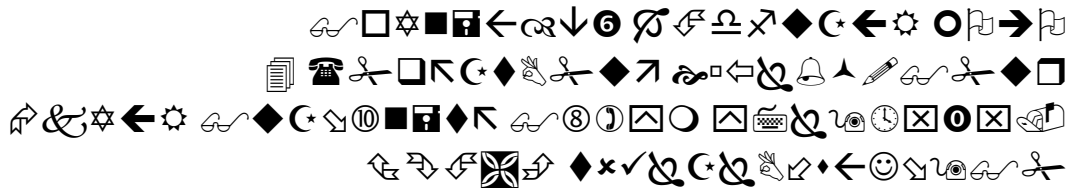
¹¹¹Ibid, 51.

Al-Qur'an juga menjelaskan tentang janji bagi orang yang mengikuti seruan nabinya dan ancaman bagi orang-orang yang tidak mengikutinya. Digambarkan di dalam Al-Qur'an dengan mengisahkan ummat-ummat nabi terdahulu.



Terjemahnya:

‘Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih; dan (kami binasakan) kaum 'Aad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum- kaum tersebut. Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya’ (Q.S. Al-Furqan [25]: 37-39).¹¹⁴



Terjemahnya:

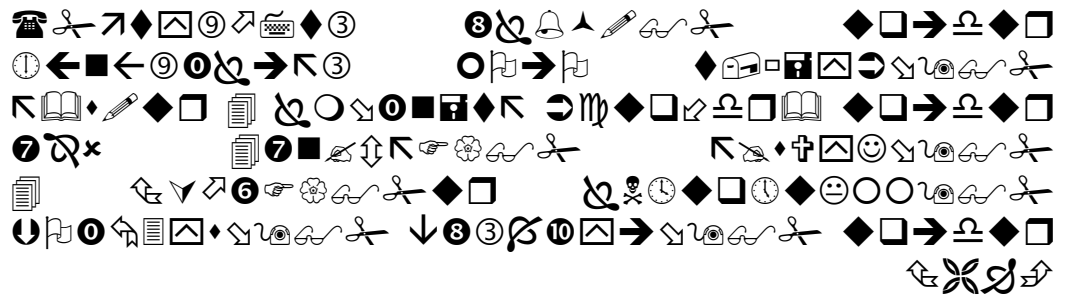
¹¹⁴Ibid, 565.

‘Kemudian Kami selamatkan Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, Demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman’ (Q.S. Yunus [10]: 103).¹¹⁵

c) Memantapkan Akidah Iman Kepada Akhirat dan Pembalasan

Salah satu topik bahasan yang sering terulang di dalam Al-Qur’an adalah berkenaan tentang iman kepada akhirat, beserta segala hal yang akan terjadi disana. Al-Qur’an menjelaskan hal ini dengan beberapa cara, sebagai berikut:

1. Menghadirkan dalil-dalil tentang kemungkinan kebangkitan, dengan menjelaskan kekuasaan Allah SWT untuk mengembalikan seperti sedia kala.

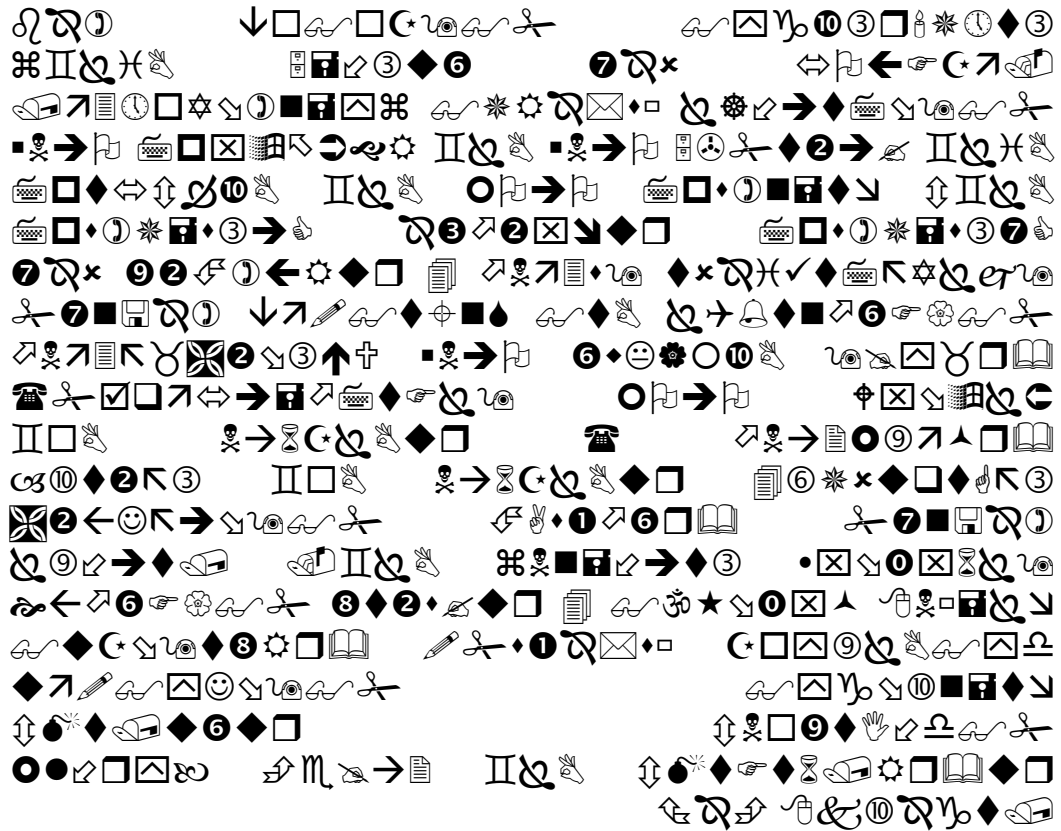


Terjemahnya:

‘Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana’ (Q.S. Ar-Rum [30]: 27).¹¹⁶

¹¹⁵Ibid, 322.

¹¹⁶Ibid, 645.

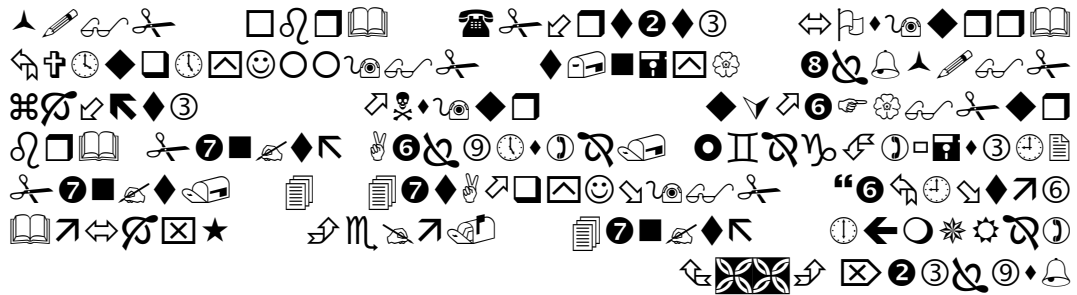


Terjemahnya:

‘Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah’ (Q.S. Al-Hajj [22]: 5).¹¹⁷

¹¹⁷Ibid, 512.

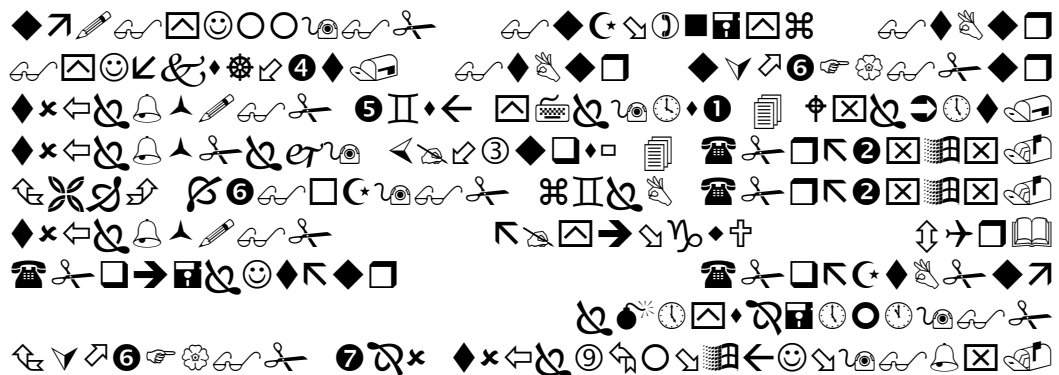
2. Perbandingan antara ciptaan alam semesta yang luas dengan manusia yang kecil, sehingga penciptaan manusia kelihatan begitu kecil dibandingkan dengan alam semesta.



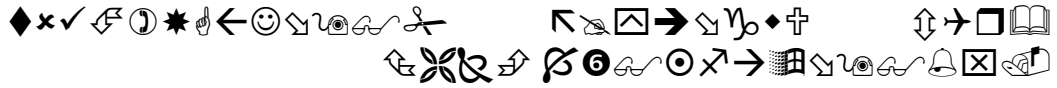
Terjemahnya:

‘Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, Kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya (bahkan) Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu’ (Q.S. Al-Ahqaf [46]: 33).¹¹⁸

3. Menjelaskan tentang adanya hari pembalasan. Sehingga setiap manusia akan mengetahui setiap konsekuensi dari perbuatan baik dan buruk yang mereka kerjakan.



¹¹⁸Ibid, 827.



Terjemahnya:

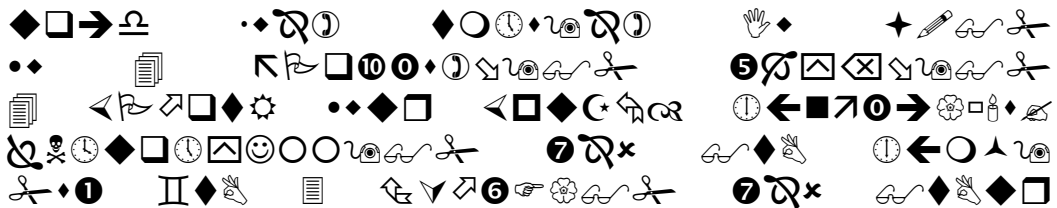
‘Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat ma'siat?’ (Q.S. Shad [38]: 27-28).¹¹⁹

4. Menjelaskan tentang hal-hal yang dijanjikan bagi orang-orang mukmin di akhirat kelak, dan hal-hal yang dipersiapkan untuk orang-orang kafir.
5. Menggugurkan berbagai macam dugaan yang diucapkan oleh orang-orang kafir, bahwa untuk mencapai kepada Allah SWT haruslah melalui perantara berhala-berhala mereka.



Terjemahnya:

‘(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,’ (Q.S. An-Najm [53]: 38-39).¹²⁰



¹¹⁹Ibid, 736.

¹²⁰Ibid, 874.

Dapat kita simpulkan bahwa syari'ah adalah aturan yang dibuat oleh Allah SWT, berisi tatacara pengaturan kehidupan manusia dalam rangka mewujudkan hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Tujuan dari manusia melaksanakan syari'at hanyalah semata-mata untuk mengharapkan ridha Allah SWT.

Menurut ulama' Fikih, ada lima tujuan pokok syari'at Islam, yaitu dalam rangka melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.¹²⁴ Kelima tujuan pokok tersebut sering juga disebut dengan *kulliyah al-khams*.

Secara garis besar, Syari'ah terbagi kepada dua hal, yaitu ibadah dan mu'amalah. Penulis akan menjelaskan kedua hal tersebut.

a) Ibadah

Ibadah dapat diartikan dengan merendahkan diri kepada Allah SWT dengan ketundukan dan kecintaan yang paling tinggi kepada-Nya.¹²⁵ Ibadah itu sendiri terbagi menjadi dua, yaitu ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah yaitu ibadah yang pelaksanaannya telah dicontohkan langsung oleh Rasulullah Saw, seperti shalat, zakat, haji, dan puasa. Ketentuan ibadah mahdhah diatur oleh Allah

¹²⁴Mardani, *Ushul Fiqh*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), 337.

¹²⁵Yazid Jawas, *Pengertian Ibadah Dalam Islam*, (On-line) (<https://almanhaj.or.id>), diakses pada tanggal (6 Agustus 2018)

transaksi, jinayah, hukum pidana dan lain-lain. Berbeda dengan ibadah, dalam mu'amalah dikenal kaidah bahwa pada dasarnya semua perbuatan boleh dilakukan, kecuali ada dalil yang melarangnya.

3. Akhlak

Secara etimologis, akhlak berarti perangai, tabi'at, adat, atau sistem perilaku yang dibuat.¹²⁷ Dengan demikian, kita dapat berkesimpulan bahwa akhlak dapat dibagi menjadi dua, yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Namun, di Indonesia kata "akhlak" selalu berkonotasi positif, sehingga orang-orang yang tidak baik sering kali disebut sebagai orang yang tidak berakhlak.

Secara terminologis, Akhlak merupakan sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi.¹²⁸ Dalam Islam, yang menjadi sumber nilai adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah. Akhlak selalu berhubungan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam.

Akhlak adalah tingkah laku yang telah melekat di dalam jiwa, darinya timbul perbuatan-perbuatan yang dikerjakan oleh manusia dengan mudah, tanpa perlu

¹²⁷Syahidin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 235.

¹²⁸Ibid, 235.

memikirkannya terlebih dahulu.¹²⁹ Ketika tingkah laku yang lahir adalah perbuatan yang terpuji menurut syara' dan akal, maka tingkah laku tersebut dinamakan akhlak terpuji (*mahmudah*). Sebaliknya, jika tingkah laku yang dihasilkan bertentangan dengan syara' dan akal, maka tingkah laku tersebut dinamakan akhlak tercela (*mazmumah*).

a) Hubungan Manusia dengan Allah SWT

Allah SWT telah memuliakan manusia dimuka bumi ini. Kemuliaan itu bukan tanpa sebab, namun karena manusia memiliki aturan hidup yang diberikan langsung oleh Allah SWT. Aturan hidup itu terbagi menjadi dua, yaitu perintah dan larangan. Ketika manusia istiqamah untuk melaksanakan perintah dari Allah SWT, maka akan bertambah kemuliaannya. Namun sebaliknya, bila manusia lalai melaksanakan perintah dari Allah SWT, maka akan dihinakan dirinya.

Pada dasarnya, perintah yang diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia, adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri. Sebagai contoh, tentang wajibnya ibadah shalat 5 kali sehari semalam. Tujuan dari pelaksanaan ibadah itu tidak lain adalah untuk menjauhkan manusia dari perbuatan keji dan munkar.

¹²⁹Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet.V; Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 29.

Terjauhkannya manusia dari perbuatan keji dan munkar, merupakan pertanda bahwa dia memiliki akhlak yang baik kepada Allah SWT.

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa akhlak yang baik kepada Allah SWT, dapat ter-implementasi-kan melalui penghambaan seorang manusia kepada Allah SWT. Berikut penulis kemukakan beberapa contoh bentuk perilaku akhlak yang baik kepada Allah SWT, selain ibadah yang wajib.

- 1) Bersyukur atas pemberian nikmat dari Allah SWT
- 2) Bertasbih atau mensucikan Allah SWT
- 3) Beristighfar atau memohon ampun kepada Allah SWT

b) Hubungan Manusia dengan Manusia Lainnya

Hal ini dapat tergambarkan melalui beberapa sikap dibawah ini:

- 1) Menjalin silaturahmi
- 2) Bersikap adil
- 3) Berbaik sangka
- 4) Rendah hati
- 5) Amanah
- 6) Dermawan
- 7) Peduli terhadap sesama

c) Hubungan Manusia dengan Alam

Akhlak yang baik seorang manusia kepada alam, dapat dicontohkan sebagai berikut:

- 1) Melakukan reboisasi

- 2) Mengendalikan erosi
- 3) Membuat cagar alam
- 4) Tidak menebang pohon sembarangan
- 5) Tidak melakukan perburuan binatang secara liar

BAB III

GAMBARAN UMUM AYAT-AYAT KOMPETENSI GURU

DALAM AL-QUR'AN

A. Teks dan Terjemah Ayat

1. Q.S. an-Nahl [16]: 43-44

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا
تَعْلَمُونَ ٤٣ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

Terjemahnya:

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (Q. S. an-Nahl [16]: 43-44).¹³⁰

2. Q.S. an-Najm [53]: 5-10

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى ٥ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى ٦ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَى ٧ ثُمَّ دَنَا
فَتَدَلَّى ٨ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى ٩ فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى ١٠

Terjemahnya:

“Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau

¹³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Penerbit Al-Hidayah, 1998), 406-407.

lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan.” (Q. S. an-Najm [53]: 5-10).¹³¹

3. Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

Terjemahnya:

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2).¹³²

4. Q.S. al-Qalam [68]: 1-4

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ١ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ٢ وَإِنَّ
لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ٣ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Terjemahnya:

“Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis. berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. al-Qalam [68]: 1-4).¹³³

5. Q.S. al-Muddatsir [74]: 1-7

¹³¹Departemen, *Al-Qur'an*, 871.

¹³²Departemen, *Al-Qur'an*, 932.

¹³³Departemen, *Al-Qur'an*, 960.

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝ ۱ قُمْ فَأَنْذِرْ ۝ ۲ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝ ۳ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝ ۴ وَالرُّجْزَ
فَاهْجُرْ ۝ ۵ وَلَا تَمَنَّ عَلَى الْكَاذِبِينَ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ۝ ۶ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۝ ۷

Terjemahnya:

“Hai orang yang berkemul (berselimut). bangunlah, lalu berilah peringatan. dan Tuhanmu agungkanlah. dan pakaianmu bersihkanlah. dan perbuatan dosa tinggalkanlah. dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah” (Q.S. al-Muddatsir [74]: 1-7)¹³⁴

6. Q.S. al-‘Alaq [96]: 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S. al-‘Alaq [96]: 1-5)¹³⁵

B. Munasabah

¹³⁴Departemen, *Al-Qur'an*, 992.

¹³⁵Departemen, *Al-Qur'an*, 1079.

Dalam kamus Al Munawwir, *munasabah* berarti kecocokan, kepantasan, dan kesesuaian.¹³⁶ Secara bahasa *munasabah* berasal dari kata *nasaba-yunasibu-munasabatan* yang berarti dekat.¹³⁷ Menurut al-Suyuti, *munasabah* menurut istilah terkait hubungan ayat dan ayat ataupun surat dengan surat yang satu dengan yang lain persesuaian dan persambungannya, baik yang satu *'am* dan yang lainnya *khas*. Hubungan itu bisa muncul melalui penalaran (*'aqli*), penginderaan (*hissi*) atau melalui kemestian dalam fikiran seperti hubungan sebab akibat *'illat* dan *ma'lul* dua hal yang serupa atau dua hal yang berlainan.¹³⁸

1. Q.S. an-Nahl [16]: 43-44

Adapun pesesuaiannya surah ini dengan surah yang sebelumnya, ialah di akhir surah yang telah lalu Tuhan menerangkan tentang keadaan orang-orang yang mengolok-olok Rasul dan mendustakannya dan bahwa semua mereka akan ditanya di hari akhirat. Yang memberi pengertian bahwa semua mereka

¹³⁶Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif), 1412.

¹³⁷Ibrahim Mustafa dkk, *Kamus Mu'jam al-Wasith* (Madinah: al-Maktab al-Ilmiyah, tt), 924.

¹³⁸Jalal al-Din abd-Rahman Abi Bakr al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), 471.

itu akan dikumpulkan di hari kiamat dan akan diminta pertanggungjawaban terhadap segala perbuatan mereka di dalam dunia.¹³⁹

2. Q.S. an-Najm [53]: 5-10

Persesuaian antara surat ini dengan surat sebelumnya adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa surat at-Thur diakhiri dengan firman Allah SWT *Wa idbaran nujum* (dan diwaktu terbenamnya bintang-bintang), sedang surat ini dimulai dengan firman Allah SWT *Wan najmi idza hawa*.
- b. Pada surat at-Thur disebutkan tuduhan bahwa al-Qur'an ini di ada-adakan, sedang pada surat ini hal itu disebutkan pada awal surat.
- c. Pada surat at-Thur disebutkan bahwa anak cucu orang-orang mukmin akan disejajarkan dengan bapak-bapak mereka, sedang pada surat ini disebutkan tentang anak cucu orang-orang Yahudi pada firman-Nya.¹⁴⁰

3. Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2

- a. Munasabah dengan surat sebelumnya

Menurut Mustofa al-Maraghi, hubungan surat al-Jumu'ah dengan surat sebelumnya, yaitu surat as-Shaff, adalah sebagai berikut:

¹³⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan (Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 601.

¹⁴⁰Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 27*, terj. Bahrin Abu Bakar dkk, *Tafsir al-Maraghi Juz 27*, (Semarang: Toha Putra, tt), 71.

1) Dalam surat sebelumnya disebutkan keadaan Musa bersama kaumnya yang menyakitinya, untuk mencela mereka atas keadaan yang demikian itu. Di dalam surat ini disebutkan keadaan Rasulullah Saw dan keutamaan ummatnya, sebagai penghormatan agar mereka mengetahui perbedaan diantara keduanya itu.

2) Dalam surat sebelumnya diceritakan ucapan Isa as:

وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ^ط

Sedang dalam surat ini disebutkan:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ

Yang memberikan isyarat bahwa dialah yang dinubuwahkan oleh Isa as.

1) Surat sebelumnya ditutup dengan perintah untuk berjihad, yang dinamakan sebagai perniagaan. Dan surat ini ditutup dengan perintah shalat Jum'at, dan pemberitahuan bahwa shalat Jum'at itu lebih baik daripada perniagaan duniawi.¹⁴¹

b. Munasabah antara kelompok ayat 1-4 dengan kelompok ayat 5-8

Pada ayat 1-4, dijelaskan tentang pengangkatan Rasulullah Saw sebagai seorang nabi ditengah-tengah masyarakat ummiyyin yang tujuannya mengajarkan mereka al-Qur'an, as-Sunnah, dan mensucikan mereka.

¹⁴¹Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 28*, terj. Bahrn Abu Bakr dll, *Tafsir Al-Maraghi Juz 28*, (Semarang: Toha Putra, 1993), 149.

Kemudian di ayat 5-8 diceritakan celaan terhadap orang-orang yang mengabaikan kitab suci mereka pengabaian Bani Israil terhadap kitab yang telah diturunkan kepada mereka.

Kaitannya yang penulis dapatkan adalah bahwa Rasulullah Saw dalam mendakwahkan al-Qur'an dan as-Sunnah, tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat ummiyyin. Ada diantara mereka yang menolak, bahkan menentang. Lalu Allah SWT menghibur Rasulullah Saw dengan apa yang pernah menimpa kaum Nabi Musa as. Bahkan penolakan dan penentangan yang beliau terima, sebelumnya telah pernah dirasakan oleh nabi Musa as.

c. Munasabah dengan ayat pada surat yang lain

Penulis mendapatkan ada tiga ayat yang memiliki kemiripan dalam menginformasikan kehadiran Rasulullah Saw, yaitu Q.S. al-Baqarah [2]: 129, Q.S. Ali Imran [3]: 164, dan Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2. Dari ketiga ayat tersebut, diambil kesimpulan bahwa tugas Rasulullah Saw yaitu membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah SWT, mengajarkan al-Qur'an dan as-Sunnah serta mensucikan jiwa mereka.

4. Q.S. al-Qalam [68]: 1-4

a. Diakhir surat al-Mulk disebutkan ancaman bagi orang-orang musyrik dengan pengeringan bumi. Sedang di dalam surat ini disebutkan apa yang dipergunakan sebagai dalil dari hal itu, yaitu hasil kebun yang dilanda malapetaka, sehingga malapetaka itu membinasakannya dan membinasakan para pemiliknya ketika mereka sedang tidur.

b. Didalam surat sebelumnya disebutkan hal ihwal orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang celaka, dan disebutkan pula qudrah Allah SWT yang perkasa dan ilmu-Nya yang luas. Sehingga jika Dia mau, maka Dia dapat saja membenamkan mereka ke dalam bumi atau menghujani mereka dengan batu kerikil. Apa yang disampaikan Allah SWT ini adalah wahyu yang diberikan kepada rasul_nya. Akan tetapi orang-orang musyrik itu terkadang menganggapnya sebagai syair, terkadang menganggapnya sebagai sihir dan terkadang menganggapnya sebagai suatu kegilaan. Maka dalam surat ini Allah SWT membebaskan semuanya itu, dan membesarkan pahala rasul-Nya serta memuji akhlaknya karena kesabarannya menghadapi gangguan mereka.¹⁴²

5. Q.S. al-Muddatsir [74]: 1-7

- a. Surat ini sama dengan surat sebelumnya dalam hal pembukaannya dengans eruan kepada nabi Muhammad Saw.
- b. Permulaan dari kedua surat sebelumnya turun berkenaan dengan satu kisah.
- c. Surat terdahulu dimulai dengan perintah untuk *qiyamullail* yang merupakan kesempurnaan bagi pribadi nabi Muhammad Saw dan surat ini

¹⁴²Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 29*, terj. Bahrn Abu Bakr dll, *Tafsir Al-Maraghi Juz 29*, (Semarang: Toha Putra, 1993), 45.

dimulai dengan peringatan terhadap orang lain dan merupakan kesempurnaan bagi orang lain itu.¹⁴³

6. Q.S. al-‘Alaq [96]: 1-5

- a. Kalau pada surah sebelumnya Allah SWT menjelaskan proses kejadian yang diciptakan-Nya dalam bentuk paling baik. Pada surah ini Allah SWT menjelaskan asal kejadian manusia yang diciptakan dari segumpal darah (‘alaq), hanya saja dalam surat ini dijelaskan tentang keadaan hari akhirat, yang merupakan penjelasan bagi surat yang lalu.¹⁴⁴
- b. Dalam surah sebelumnya yaitu al-Insyirah, Allah SWT berbicara tentang aneka nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw. Kandungan surah al-Insyirah mengingatkan Nabi Muhammad Saw tentang kebersamaan Allah SWT yang tujuannya adalah agar beliau tidak ragu atau berkecil hati dalam menyampaikan risalah kenabian. Di surah al-‘Alaq Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk membaca agar memantapkan lagi hati beliau.

C. Kandungan Ayat

1. Q.S. an-Nahl [16]: 43-44

¹⁴³ al-Maraghi, *Tafsir*, 45.

¹⁴⁴Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 30*, terj. Bahrin Abu Bakr dll, *Tafsir Al-Maraghi Juz 30*, (Semarang: Toha Putra, 1993), 344.

Syaikh Nawawi al-Bantani menafsirkan وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ (dan Kami tidak mengutus sebelum kamu) wahai Rasul yang paling mulia, kepada ummat dari berbagai jenis bangsa (kecuali beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu) melalui malaikat. Ungkapan ini ditafsirkan sebagai jawaban terhadap orang-orang kafir Quraisy yang mengatakan bahwa Allah SWT Maha Tinggi dan Maha Besar bila Dia mengirimkan utusan-Nya seorang manusia, bahkan seandainya Dia menghendaki untuk mengutus Rasul kepada kami tentulah Dia mengutus malaikat bukan manusia.¹⁴⁵ Ayat ini juga menegaskan bahwa Rasul terdahulu sebelum Muhammad Saw adalah manusia, seperti halnya beliau juga manusia. Kemudian Allah SWT memberikan petunjuk kepada orang yang meragukan keberadaan para Rasul sebagai manusia, agar mereka bertanya kepada Ahlul Kitab terdahulu, apakah Nabi-nabi mereka berasal dari kalangan manusia atau malaikat?¹⁴⁶

Jika kamu tidak mengetahui bahwa Allah SWT tidak pernah mengutus Rasul kecuali dari kalangan manusia dengan membawa mukjizat dan berita tentang ummat-ummat terdahulu, maka tanyakanlah kepada setiap orang yang

¹⁴⁵Muhammad Nawawi al-Bantani, *Tafsir Al Munir Marah Labid*, terj. Bahrun Abu Bakr dll, *Tafsir Al Munir Marah Labid*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), 431.

¹⁴⁶Abul Fida Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, terj. Arif Rahman Hakim dkk, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, (Solo: Insan Kamil, 2016), 97.

menguasai ilmu dan ahli penelitian serta ahli kitab yang mengetahui makna kitab-kitab Allah SWT. al-Qur'an disebut adz Dzikr karena didalamnya terkandung peringatan bagi orang-orang yang lalai. Al-Qur'an diturunkan untuk diterangkan kepada manusia yang lalai, agar kembali kepada al-Qur'an dalam hal hukum, syariat dan lainnya. Oleh karena itu hendaknya mereka memikirkan betul pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dapat mendatangkan adzab Allah SWT.

Dalam surat al-Nahl ayat 43-44 terkandung kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian :

- a. seorang guru harus mempunyai wawasan atau bidang keilmuan yang tinggi dibandingkan dengan anak muridnya selain itu seorang guru harus memahami bahan ajar/materi serta cara untuk menyampaikannya sehingga akan mudah dipahami oleh anak muridnya. Tentu hal ini menuntut seorang guru harus banyak belajar, membaca, menghafal, dan mengkaji keilmuan yang digelutinya.
- b. seorang guru harus mempunyai sifat kasih sayang dan lemah lembut terhadap anak muridnya sehingga mereka dapat nyaman dalam kegiatan pembelajaran

serta mempunyai sifat yang tegas, arid, adil dan bijaksana sehingga tidak pilih kasih kepada anak muridnya.¹⁴⁷

2. Q.S. an-Najm [53]: 5-10

Dahulu kaum kafir Quraisy menuduh Rasulullah Saw hanya membawa cerita dongeng yang dia dengar ketika melakukan perjalanan ke Syam. Lalu turunlah ayat ini. Untuk menjelaskan bahwa tuduhan tersebut tidak benar.

Sesungguhnya wahyu yang diterima oleh Rasulullah Saw berasal dari Allah SWT, melalui perantara malaikat Jibril As, seorang makhluk Allah SWT yang berkekuatan hebat, baik ilmu maupun perbuatannya. Jibril As memiliki kecerdasan akal. Yang menegaskan bahwa ia memiliki kekuatan fikiran dan betapa nyata pengaruh-pengaruhnya yang mengagumkan.

Lalu Jibril As menampakkan diri dalam rupanya yang asli, sebagaimana Allah SWT menciptakan dia dalam rupa tersebut, yaitu ketika Rasulullah Saw ingin melihatnya sedemikian rupa. Yakni bahwa Jibril As itu menampakkan dirinya kepada Rasulullah Saw pada ufuk yang tertinggi, yaitu ufuk matahari. Jibril memenuhi ufuk tersebut, kemudian mualilah ia mendekat kepada Rasulullah Saw, yakni ia semakin dekat, semakin dekat dan semakin turun, semakin turun, sehingga dekatnya dari Rasulullah Saw sekitar dua busur atau lebih

¹⁴⁷Rahayu Mulyawati, “Kompetensi Guru dalam Perspektif al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat an-Nahl Ayat 43-44 dan Surat ar-Rahman Ayat 1-4”. Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017), 85-86

dekat lagi. Lalu Jibril As menyampaikan wahyu kepada Rasulullah Saw tentang urusan agama.¹⁴⁸

Aspek kompetensi guru yang tersirat di dalam Q.S. an-Najm [53]: 5-10

di atas adalah:

- a. Seorang guru harus memiliki kecerdasan intelektual, mumpuni dalam keilmuan dan juga mapan dalam metode pengajaran.
- b. Seorang guru harus memiliki kesabaran dalam mendidik anak didiknya. Dia harus memahami bahwa dalam proses pembelajaran, dibutuhkan proses panjang.
- c. Guru harus mampu memberikan keteladanan, sehingga sesuai antara ucapan dan perbuatannya.

3. Q.S. al-Jumu'ah

Kandungan surat ini adalah:

- a. Pensifatan Allah SWT terhadap diri-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya.
- b. Sifat-sifat nabi yang ummiy yang di utus Allah SWT sebagai rahmat bagi semeseta alam.
- c. Celaan terhadap orang-orang yahudi karena mereka tidak mengamalkan hokum-hukum taurat.

¹⁴⁸Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, TT), 80-81.

- d. Tuntutan untuk mubahalah terhadap orang-orang yahudi.
- e. Anjuran untuk berangkat shalat jum'at ketika diseur imam duduk di atas mimbar.

4. Q.S. al-Qalam [68]: 1-4

Menurut pakar tafsir Thabathba'I, surat ini berisi hiburan kepada nabi Muhammad Saw setelah beliau mendapatkan cacian dan makian dari kaum kafir Quraisy. Dengan turunnya surat ini, Allah SWT menenangkan hati Rasulullah Saw melalui janji dan pujian atas keluhuran akhlak Rasulullah Saw. Para mufassirin berbeda pendapat dalam menafsirkan huruf ن (Nun). Abi Bakar Jabir al-Jaza'iri memberikan tafsiran bahwa hanya Allah SWT saja yang mengetahui maknanya.¹⁴⁹ Al-Alusi menafsirkan bahwa Nun adalah tinta.¹⁵⁰

Sumpah Allah SWT dengan menggunakan Qalam dalam surat ini dipahami oleh sebagian mufassirin untuk mengingatkan makhluk-Nya atas nikmat yang telah Allah SWT karuniakan kepada mereka, diantaranya kemampuan untuk menulis sebagai instrument dalam menuntut ilmu.

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa ada dua pemahaman mufassirin dalam memahami kata qalam. Ada yang memahaminya dalam arti sempit, yakni pena tertentu.

¹⁴⁹Abi Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Aisarun at-Tafasir Jilid V*, (Madinah: al-Ulum wa al-Hikam), 406.

¹⁵⁰Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani Jilid 15*, (Libanon: Dar al-Kutub al-ilmiah), 27.

Pesan yang bisa diambil dari Q.S. al-Qalam di atas adalah, sebagai berikut:

- a. Setiap guru sebaiknya menguasai semua teknologi atau perangkat pembelajaran yang dapat menunjang terlaksananya pembelajaran dengan baik.
- b. Seorang guru harus memiliki bahan bacaan yang memadai, serta mampu menulis kembali hasil bacaannya dalam sebuah buku. Berkenaan dengan hal ini, peranan guru sebagai ilmuwan akan terlaksana dengan hasil karya ilmiah.
- c. Seorang guru harus memiliki kecerdasan intelektual, mampu menguasai setiap pelajaran dengan luas dan mendalam.
- d. Seorang guru menjadikan pahala dan kesenangan akhirat sebagai orientasi terakhir dalam menjalankan profesinya.
- e. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang mulia, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

5. Q.S. al-Muddatsir [74]: 1-7

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

“Ketika aku telah selesai uzlah selama sebulan di Gua Hira, aku turun ke lembah. Sesampainya ke tengah lembah, ada yang memanggilku, tetapi aku tidak melihat seorang pun disana. Aku menengadahkan kepala ke langit. Tiba-tiba aku melihat malaikat yang pernah mendatangiku di Gua Hira. Aku cepat-

cepat pulang dan berkata “Selimuti aku!selimuti aku!”. Maka turunlah Q.S. al-Muddatsir [74]: 1-2. Sebagai perintah untuk menyingsingkan selimut dan berdakwah.

Kandungan dari ayat al Muddatsir di atas dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Tujuan pemberian peringatan, agar siapa pun yang menyalahi dari keridhaan Allah SWT di dunia ini diberi peringatan tentang akibatnya yang pedih dikemudian hari, dan yang pasti akan mendatangkan kegelisahan dan ketakutan didalam hatinya.
- b. Tujuan mengagungkan Rabb, agar siapapun yang menyombongkan diri di dunia, tidak dibiarkan begitu saja melainkan kekuatannya akan dipunahkan dan keadaannya dibalik total, sehingga tidak ada kebesaran yang tersisa di dunia selain kebesaran Allah SWT.
- c. Tujuan membersihkan pakaian dan meninggalkan perbuatan dosa, agar kebersihan lahir dan batin benar-benar tercapai, begitu pula dalam membersihkan jiwa dari segala noda dan kotoran bisa mencapai titik kesempurnaan, agar jiwa manusia berada dibawah lindungan rahmat Allah SWT, penjagaan, pemeliharaan, hidayah, dan cahaya-Nya, sehingga dia menjadi sosok paling ideal di tengah masyarakat manusia megandung pesona semua hati dan decak kekaguman.
- d. Tujuan larangan mengharap yang lebih banyak dari apa yang diberikan, agar seseorang tidak menganggap perbuatan dan usahanya sesuatu yang besar lagi hebat, agar dia senantiasa berbuat dan berbuat, lebih banyak

berusaha dan berkorban, lalu melupakannya. Bahkan dengan perasaannya dihadapan Allah SWT, dia tidak merasa telah berbuat dan berkorban.

- e. Dalam ayat terakhir terdapat isyarat tentang gangguan, siksaan, ejekan, dan olok-olok yang bakal dilancarkan orang-orang yang menentang bahkan mereka berusaha membunuh beliau dan membunuh para sahabat serta menekan setiap orang yang berada disekitar beliau. Allah SWT memerintahkan agar beliau bersabar dalam menghadapi semua itu, dengan modal kekuatan dan ketabahan hati, bukan dengan tujuan untuk kepentingan pribadi, tetapi karena keridhaan Allah SWT semata.¹⁵¹

6. Q.S. al-‘Alaq [96]: 1-5

Dalam riwayat yang shahih dijelaskan bahwa ketika pertama kali malaikat Jibril As datang menampakkan dirinya kepada Rasulullah Saw, ia berkata *iqra'*! (Bacalah), Nabi Saw menjawab, *Ma ana Biqari'* (Saya sama sekali tidak dapat membaca). Dialog tersebut terulang sebanyak tiga kali. Kemudian dilanjutkan oleh jibril dengan Q.S. al-‘Alaq [96]: 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ أَلَمْ نَكُنْ أَلَّاكْرَمُ ۝ ۳
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang

¹⁵¹ al-Mubarakfuri, *ar-Rahiq*, 69-70.

Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S. al-‘Alaq [96]: 1-5)

Berdasarkan kisah di atas dapat dikatakan bahwa makna yang cepat terlintas dalam hati dari ayat yang pertama adalah: Jadilah engkau Ya Muhammad sebagai orang yang membaca dengan nama Allah SWT! yakni suatu bentuk *amar takwini* (Perintah untuk mengubah keadaan diri). Namun Rasulullah Saw tidak dapat membaca dan menulis. Oleh karena itu beliau berkali-kali mengatakan *Ma ana Biqari*. Setelah itu datang perintah Allah SWT agar beliau menjadi orang yang membaca sekalipun tidak dapat menulis, karena akan datang kepada beliau kitab yang dibacakan –kepada dan oleh- beliau sekalipun tidak beliau tulis.¹⁵²

Berdasarkan ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Surat al-Alaq berisi penjelasan tentang asal usul kejadian manusia beserta sebgaiian sifat-sifatnya yang negatif. Penjelasan ini sangat membantu dalam rang merumuskan tujuan, materi dan metode pendidikan. Berdasarkan kandungan surat ini, tujuan pendidikan islam harus diarahkan agar manusia memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai makhluk yang harus beribadah kepada Allah dan mempertanggung jawabkan perbuatannya di akhirat kelak. Untuk itu harus dididik dengan menggunakan kurikulum yang komprehensif, yaitu kurikulum yang tidak hanya memuat materi pendidikan agama, tetapi juga pendidikan umum. Selanjutnya karena manusia sebagai

¹⁵²Muhammad Abduh, *Tafsir Juz ‘Alaq*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 228-229.

mahluk Allah dan mempunyai banyak kecenderungan, maka metode pendidikannya harus didasarkan pada sifat-sifat kemanusiaan.

- b. Surat al-Alaq menjelaskan tentang kekuasaan Allah, yaitu bahwasanya Dia berkuasa menciptakan manusia, serta memberikan nikmat berupa kemampuan membaca kepada Nabi, walaupun sebelumnya beliau belum pernah belajar membaca. Selain itu berisi penjelasan tentang sifat Allah yang maha melihat terhadap segala perbuatan yang dilakukan manusia dan berkuasa untuk memberikan balasan yang setimpal. Oleh sebab itu uraian di atas membantu sekali dalam merumuskan tujuan pendidikan, yakni agar manusia senantiasa menyadari dirinya sebagai ciptaan Allah yang harus patuh kepadanya.
- c. Surat al-Alaq menjelaskan perintah membaca kepada Nabi dalam arti yang seluas-luasnya, baik yang tersurat yang di dalam al-Qur'an maupun yang tersirat di jagad ini. Dan penjelasan ini erat kaitannya dengan perintah mengembangkan ilmu pengetahuan yang komprehensif. Dengan cara demikian akan terjadi integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang keduanya diarahkan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Penjelasan tersebut pada akhirnya terkait dengan metode dan kurikulum pendidikan.
- d. Surat al-Alaq menjelaskan tentang perlunya alat dalam melakukan kegiatan, seperti halnya kalam yang diperlukan guna pengembangan ilmu pengetahuan. Kalam dalam pemaknaan ayat ini tidak terbatas pada alat tulis tradisional, melainkan juga mencakup berbagai peralatan yang dapat menyimpan berbagai

informasi, mengakses dan menyalurkan secara tepat dan cepat, seperti : komputer, internet, dan lain sebagainya.¹⁵³

BAB IV

KOMPETENSI GURU DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-JUMU'AH AYAT 2

A. Tafsir Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۚ

Terjemahnya:

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2).¹⁵⁴

Tafsir Perkata Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2¹⁵⁵

Ayat	Terjemah	Ayat	Terjemah
------	----------	------	----------

¹⁵³Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 51-52.

¹⁵⁴Departemen, *Al-Qur'an*, 932.

¹⁵⁵Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 553.

هُوَ	Dia	وَيُعَلِّمُهُمْ	Dan Dia mengajarkan kepada mereka
الَّذِي	Yang	الْكِتَابَ	Kitab al-Qur'an
بَعَثَ	Dia telah mengutus	وَالْحِكْمَةَ	Dan hikmah (sunnah)
فِي	Kepada	وَإِنْ	Dan sungguh
الْأُمِّيِّينَ	Kaum ummi (tak mampu membaca dan menulis)	كَانُوا	Mereka adalah
رَسُولًا	Seorang Rasul (Muhammad Saw)	مِنْ	Dari
مَنْهُمْ	Dari (golongan) mereka	قَبْلُ	Dahulu
يَتْلُوا	Dia membacakan	لَفِي	Benar-benar (berada) dalam
عَلَيْهِمْ	Kepada mereka	ضَلَّلَ	Kesesatan
ءَايَاتِهِ	Ayat-ayat-Nya (al-Qur'an)	مُبِينٍ	Nyata
وَيُزَكِّيهِمْ	Dan dia menyucikan mereka (dari syirik)		

Munasabah Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2

Dalam kamus Al Munawwir, *munsabah* berarti kecocokan, kepantasan, dan kesesuaian.¹⁵⁶ Secara bahasa *munasabah* berasal dari kata *nasaba-yunasibu-munasabatan* yang berarti dekat.¹⁵⁷ Menurut al-Suyuti, *munasabah* menurut istilah

¹⁵⁶Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif), 1412.

¹⁵⁷Ibrahim Mustafa dkk, *Kamus Mu'jam al-Wasith* (Madinah: al-Maktab al-Ilmiyah, tt), 924.

terkait hubungan ayat dan ayat ataupun surat dengan surat yang satu dengan yang lain persesuaian dan persambungannya, baik yang satu *'am* dan yang lainnya *khas*. Hubungan itu bisa muncul melalui penalaran (*'aqli*), penginderaan (*hissi*) atau melalui kemestian dalam fikiran seperti hubungan sebab akibat *'illat* dan *ma'lul* dua hal yang serupa atau dua hal yang berlainan.¹⁵⁸

1. Munasabah dengan surat sebelumnya

Menurut Mustofa al-Maraghi, hubungan surat al-Jumu'ah dengan surat sebelumnya, yaitu surat as-Shaff, adalah sebagai berikut:

- a. Dalam surat sebelumnya disebutkan keadaan Musa bersama kaumnya yang menyakitinya, untuk mencela mereka atas keadaan yang demikian itu. Di dalam surat ini disebutkan keadaan Rasulullah Saw dan keutamaan ummatnya, sebagai penghormatan agar mereka mengetahui perbedaan diantara keduanya itu.
- b. Dalam surat sebelumnya diceritakan ucapan Isa as:

وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ

Sedang dalam surat ini disebutkan:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِنْهُمْ

Yang memberikan isyarat bahwa dialah yang dinubuwahkan oleh Isa

as.

¹⁵⁸Jalal al-Din abd-Rahman Abi Bakr al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), 471.

c. Surat sebelumnya ditutup dengan perintah untuk berjihad, yang dinamakan sebagai perniagaan. Dan surat ini ditutup dengan perintah shalat Jum'at, dan pemberitahuan bahwa shalat Jum'at itu lebih baik daripada perniagaan duniawi.¹⁵⁹

2. Munasabah antara kelompok ayat 1-4 dengan kelompok ayat 5-8

Pada ayat 1-4, dijelaskan tentang pengangkatan Rasulullah Saw sebagai seorang nabi ditengah-tengah masyarakat ummiyyin yang tujuannya mengajarkan mereka al-Qur'an, as-Sunnah, dan mensucikan mereka. Kemudian di ayat 5-8 diceritakan celaan terhadap orang-orang yang mengabaikan kitab suci mereka pengabaian Bani Israil terhadap kitab yang telah diturunkan kepada mereka.

Kaitannya yang penulis dapatkan adalah bahwa Rasulullah Saw dalam mendakwahkan al-Qur'an dan as-Sunnah, tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat ummiyyin. Ada diantara mereka yang menolak, bahkan menentang. Lalu Allah SWT menghibur Rasulullah Saw dengan apa yang pernah menimpa kaum Nabi Musa as. Bahkan penolakan dan penentangan yang beliau terima, sebelumnya telah pernah dirasakan oleh nabi Musa as.

3. Munasabah dengan ayat pada surat yang lain

¹⁵⁹Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 28*, terj. Bahrin Abu Bakr dll, *Tafsir Al-Maraghi Juz 28*, (Semarang: Toha Putra, 1993), 149.

Penulis mendapatkan ada tiga ayat yang memiliki kemiripan dalam menginformasikan kehadiran Rasulullah Saw, yaitu Q.S. al-Baqarah [2]: 129, Q.S. Ali Imran [3]: 164, dan Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2. Dari ketiga ayat tersebut, diambil kesimpulan bahwa tugas Rasulullah Saw yaitu membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah SWT, mengajarkan al-Qur'an dan as-Sunnah serta mensucikan jiwa mereka.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

Terjemahnya:

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2).¹⁶⁰

Dia lah Allah SWT sendiri tanpa campur tangan siapa pun yang telah mengutus pada masyarakat *al-Ummiyyin*, yakni orang-orang Arab seorang Rasul, yakni nabi Muhammad Saw, yang dari kalangan mereka yang *ummiyyin*, yakni yang tidak pandai membaca dan menulis itu. Dan dengan demikian mereka sangat mengenalnya. Rasul itu membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, padahal dia adalah seorang *ummiy*. Bukan hanya itu, dan Rasul yang *ummiy* itu juga menyucikan mereka dari keburukan fikiran, hati, dan tingkah laku serta mengajarkan, yakni

¹⁶⁰Departemen, *Al-Qur'an*, 932.

menjelaskan, dengan ucapan dan perbuatannya kepada mereka kitab al-Qur'an dan hikmah, yakni pemahaman agama atau ilmu amaliah dan amal ilmiah padahal sesungguhnya mereka yang dibacakan, diajar, dan disucikan itu sebelumnya, yakni sebelum kedatangan Rasul Saw dan setelah mereka menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim as benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Sungguh besar bukti kerasulan nabi Muhammad Saw yang dipaparkan ayat di atas dan sungguh besar nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada masyarakat itu.¹⁶¹ Demikian penjelasan singkat dari M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.

Sesungguhnya orang-orang Yahudi telah menunggu pengutusan Rasul terakhir dari golongan mereka. Mereka berharap Rasul itu dapat menyatukan golongan mereka yang telah bercerai berai, menenangkan mereka setelah mengalami kekalahan, dan memuliakan mereka setelah mereka jatuh kedalam lembah kehinaan. Mereka ingin mengalahkan orang-orang Arab dibawah pimpinan dari Nabi terakhir itu.¹⁶²

Kaum Yahudi sangat bersemangat menanti kedatangan Nabi yang telah diharapkan, bukan karena pencerahan spiritual, melainkan karena mereka berharap dapat merebut kembali supremasi mereka di Yatsrib. Mereka kini terguncang menyaksikan orang yang mendakwahkan kebenaran tentang Allah SWT. ternyata dari

¹⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 45.

¹⁶²Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid XI, terj. As'ad Yasin dkk, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), 268.

keturunan Ismail as dan bukan Ishak as. Lagi pula, keberhasilannya nyata-nyata didukung oleh Kekuatan Allah SWT. mereka khawatir dia adalah Nabi yang dijanjikan karena dia di utus kepada kaum yang mereka benci. Mereka berharap agar dia bukan seorang Nabi. Mereka berusaha mempengaruhi diri mereka sendiri dan orang lain bahwa dia bukanlah seorang Nabi yang sebenarnya.¹⁶³

Ayat ini merupakan pengabulan dari doa Nabi Ibrahim as, sebagaimana yang diabadikan oleh Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 127-129:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝ ١٢٧ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِن دُرِّيَّتِنَا أُمَّةٌ مُّسْلِمَةٌ لَّكَ وَارِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۝ ١٢٨ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝ ١٢٩

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya

¹⁶³Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*, terj. Qamaruddin,

Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik, (Jakarta: Serambi, 2016), 178.

Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. al-Baqarah [2]: 127-129).¹⁶⁴

Doa ini telah lama berada di balik tirai gaib dan telah dipanjatkan sejak berabad-abad yang lalu. Ia terpelihara disisi Allah SWT, tidak pernah hilang hingga tibalah waktunya yang ditentukan dalam ilmu Allah SWT sesuai dengan hikmah-Nya. Ia pun terealisasi pada waktunya yang tepat dalam takdir Allah SWT dan pengaturan-Nya. Dan, ia pun memerankan perannya dalam alam semesta sesuai dengan pengarahannya dan pengelolaan Ilahi yang tidak akan pernah mendahulukan sesuatu pun dan tidak pula mengundurkannya sesuai dengan ketentuannya yang digariskan dan ditetapkan.¹⁶⁵

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Dia lah Allah SWT yang mengutus Rasul-Nya, kepada bangsa yang *ummiy* yang tidak bisa membaca dan tidak bisa pula menulis.¹⁶⁶ Yang di maksud dengan

¹⁶⁴Departemen, *Al-Qur'an*, 33.

¹⁶⁵Quthb, *Tafsir*, 269.

¹⁶⁶Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 28 terj. Bahrin Abu Bakar dkk, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), 152.

ummiy pada ayat di atas menurut Ibnu Katsir, adalah orang Arab.¹⁶⁷ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسَلَّمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسَلَّمْتُمْ فَإِنْ أَسَلَّمُوا فَقَدْ أَهْتَدُوا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ٢٠

Terjemahnya:

“Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hambanya” (Q.S. Ali Imran [3]: 20).¹⁶⁸

Kata (فِي) pada Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2 di atas, berfungsi untuk menjelaskan

keadaan Rasul Saw di tengah mereka, yakni bahwa beliau senantiasa berada bersama mereka, tidak pernah meninggalkan mereka, bukan juga pendatang di antara mereka.

Demikian menurut Ibnu Asyur, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab.¹⁶⁹

¹⁶⁷Abul Fida Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 10, terj. Arif Rahman Hakim dkk, Tafsir al-Qur'an al-Adzhim, (Solo: Insan Kamil, 2016), 146.

¹⁶⁸Departemen, *Al-Qur'an*, 78.

¹⁶⁹Shihab, *Tafsir*, 45.

Adapun kata *al-umiyin* adalah bentuk jamak dari kata *ummiy* yang terambil dari kata *umm* atau ibu.¹⁷⁰ Disebutkan bahwa orang yang tidak bisa membaca dan menulis sebagai orang yang *ummiy* adalah karena disebabkan kepada kondisinya ketika dilahirkan oleh ibunya, dan memang kemampuan untuk membaca dan menulis itu terjadi setelah ada proses berlatih dan belajar.¹⁷¹

Rasulullah Saw juga menyucikan jiwa mereka. Yang ditanamkan oleh Rasulullah Saw kepada mereka adalah penyucian dan pembersihan ruhani dan perasaan mereka. Juga pembersihan atas segala amal dan kelakuan, pembersihan terhadap kehidupan rumah tangga, dan pembersihan terhadap kehidupan bermasyarakat. Suatu pemeberian yang mengangkat jiwa-jiwa dari ideologi-ideologi syirik kepada akidah tauhid, dan persepsi-persepsi yang batil kepada akidah yang shahih dan benar, dan dari cerita-cerita dongeng yang yang tidak masuk kepada keyakinan yang benar. Dan ia juga menyeru manusia untuk mengangkat jiwa-jiwa dari kekotoran dan kekacauan akhlak kepada kebersihan akhlak imani.¹⁷²

M. Quraish Shihab menuliskan bahwa yang Rasulullah Saw menyeru mereka untuk menyucikan jiwa mereka dari keyakinan-keyakinan yang sesat, kekotoran

¹⁷⁰Shihab, *Tafsir*, 45.

¹⁷¹Quthb, *Tafsir*, 269.

¹⁷²Quthb, *Tafsir*, 269.

akhlak, dan lain-lain yang merajalela pada masa jahiliah.¹⁷³ Seperti penyembahan kepada berhala, meminum khamr, membunuh, dan sebagainya.

Rasulullah Saw mengajarkan kepada kaum *ummiy* itu *al-kitab* yakni al-Qur'an, maka mereka menjadi orang-orang yang menguasai kitab tersebut. Rasulullah Saw pun mengajarkan kepada mereka sehingga mereka mengetahui hakikat segala sesuatu. Mereka pun baik dalam menentukan dan mengukur segala sesuatu.¹⁷⁴

Adapun hikmah, berasal dari kata *hakama* yang berarti menghukum. Sedang hikmah merupakan salah satu bentuk ubahannya.¹⁷⁵ Kata hikmah dapat dipahami sebagai pengetahuan tentang baik dan buruk, serta kemampuan menerapkan yang baik dan menghindari dari yang buruk.¹⁷⁶

Muhammad Nawawi al-Jawi mendefinisikan hikmah dengan hujjah yang pasti yakni bukti yang akurat dan membuahkan akidah yang meyakinkan.¹⁷⁷ Hal ini merupakan derajat yang paling mulia, dan hikmah inilah yang disebutkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

¹⁷³Shihab, *Tafsir*, 46.

¹⁷⁴Quthb, *Tafsir*, 270.

¹⁷⁵M. Ishom el-Saha dan Saiful Hadi, *Sketas al-Qur'an*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), 229.

¹⁷⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 581.

¹⁷⁷al-Jawi, *Tafsir*, 490.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ
إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٦٩

Terjemahnya:

“Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)” (Q.S. al-Baqarah [2]: 269)¹⁷⁸

Ringkasnya, Allah SWT menyebutkan tujuan di utusnya seorang Rasul, yang secara global ada tiga hal:

1. Untuk membacakan kepada mereka ayat-ayat al-Qur'an yang didalamnya terdapat petunjuk dan bimbingan mereka menuju kebaikan dua kampung, sedang dia pun seorang ummiy yang tidak dapat membaca dan menulis, agar kenabiannya tidak diragukan dengan kata-kata mereka, bahwa dia telah mengambilnya dari kitab-kitab orang-orang terdahulu. Sebagaimana diisyaratkan oleh firman-Nya:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لِأَرْتَابِ الْمُبْطِلُونَ
٤٨

Terjemahnya:

“Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan

¹⁷⁸Departemen, *Al-Qur'an*, 67.

kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)” (Q.S. al-Ankabut [29]: 48)¹⁷⁹

2. Untuk menyucikan mereka dari kotoran-kotoran kemusyrikan dan akhlak-akhlak jahiliah, menjadikan mereka kembali dan takut kepada Allah SWT dalam perbuatan dan ucapan, serta tidak tunduk kepada kekuasaan makhluk selain Allah SWT baik itu malaikat, manusia ataupun batu.
3. Untuk mengajari mereka syariat, hukum dan hikmah serta rahasianya. Sehingga mereka tidak menerima sesuatupun dari padanya kecuali mereka mengetahui tujuan dan maksud yang karenanya hal itu dilakukan. Dengan demikian, maka mereka akan menerima dari padanya dengan rindu dan puas.¹⁸⁰

وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Hal itu dikarenakan pada zaman dahulu orang-orang Arab memegang teguh agama Nabi Ibrahim as, lalu menggantinya, mengubahnya, memutarbalikkan, menyelesaihinya, mengganti tauhid dengan kesyirikan, dan mengubah keyakinan dengan keraguan. Dan sebagian besar mereka membuat perkara-perkara yang tidak diperintahkan oleh Allah SWT. demikian juga ahli kitab, mereka telah mengganti kitab-kitab, menyelwengkannya, mengubahnya dan menakwilkannya sesuka hati,

¹⁷⁹Departemen, *Al-Qur'an*, 635.

¹⁸⁰al-Maraghi, *Tafsir*, 153-154.

kemudian Allah SWT mengutus seorang Nabi Muhammad Saw dengan membawa syariat yang agung, sempurna, dan mencakup seluruh makhluk.¹⁸¹

Diantara bentuk kesyirikan yang dilakukan oleh mayoritas orang-orang Arab dahulu adalah sebagai berikut:

1. Mereka mengelilingi berhala dan mendatanginya, berkomat-kamit didhamparnya, meminta pertolongan tatkala menghadapi kesulitan, berdoa untuk memenuhi kebutuhan, dengan penuh keyakinan bahwa berhala-berhala itu bisa memberikan syafaat di sisi Allah SWT dan mewujudkan apa yang mereka kehendaki.
2. Mereka menunaikan haji dan thawaf di sekeliling berhala, merunduk, dan sujud di hadapannya.
3. Mereka bertaqarrbu dengan menyajikan berbagai macam korban, menyembelih hewan piaraan, dan hewan korban demi berhala dan menyebut namanya.
4. Mereka mengkhususkan sebagian dari makanan dan minuman yang mereka pilih untuk disajikan pada berhala, dan juga dikhususkan bagian tertentu dari hasil panen dan binatang piaraan mereka. Ada pula orang-orang tertentu yang mengkhususkan sebagian lain bagi Allah. Yang pasti, mereka mempunyai

¹⁸¹al-Bushrawi, *Tafsir*, 147-148.

banyak sebab untuk meberikan sesajian kepada berhala yang tidak akan sampai kepada Allah SWT, dan ada yang mereka sajikan kepada Allah SWT hanya sampai kepada berhala-berhala mereka.

5. Diantaranya jenis taqarrub yang mereka lakukan ialah dengan bernazar menyajikan sebagian hasil tanaman dan ternak untuk berhala-berhala.
6. Adapula al-bahirah, as-sa'ibah, al-washilah, al-hami yang diperlakukan sedemikian rupa sebagai berhala. Ibnu Ishak berkata, "al-bahirah anak as-sa'ibah yaitu onta betina yang telah beranak 10, yang semuanya betina dan sama sekali tidak mempunyai anak jantan. Onta ini tidak boleh ditunggangi, tidak boleh diambil bulunya, dan susunya tidak boleh diminum kecuali oleh tamu. Jika kemudian melahirkan anak betina, maka telinganya harus dibelah."¹⁸²

B. Analisis dan Implementasi Kompetensi Guru Dalam al-Qur'an Surat al-Jumu'ah ayat 2

Guru merupakan sosok yang selalu menarik untuk dibahas. Bukan hanya karena peranan guru yang sangat urgen dalam menentukan arah bangsa ke depan, namun kompetensi bahkan perilaku guru yang tidak sesuai seringkali juga mendapat sorotan. Banyaknya guru-guru yang jauh dari kata berkompeten, dianggap turut andil dalam memperlamban proses kemajuan bangsa.

¹⁸² Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *ar-Rahiq al-Makhtum*, terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 25.

Semua telah memahami, bahwa kemampuan peserta didik, sangat bergantung kepada kemampuan gurunya. Akhlak peserta didik, juga merupakan gambaran dari akhlak pendidiknya. Sehingga, tidak perlu heran ketika peserta didik di negeri ini lebih senang ber-eksis ria di media sosial disbanding membaca dan mengkaji buku, sebab orang yang menjadi sosok panutannya pun melakukan hal demikian.

Maka, usaha dan ikhtiar untuk membenahi para guru terus saja dilakukan. Para ahli pendidikan berlomba-lomba dalam mengeluarkan kriteria guru yang ideal, dengan harapan para guru berbenah untuk menuju sosok yang ideal tersebut. Menurut Jamal Ma'mur Asmani, sosok guru yang ideal adalah:

1. Guru yang memahami benar profesinya.

Profesi guru adalah profesi yang mulia. Guru adalah sosok yang selalu member dengan tulus dan tidak mengharapkan imbalan apa pun. Falsafah hidupnya adalah tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah. Hanya member tak harap kembali. Dia mendidik dengan hati dan kehadirannya dirindukan oleh muridnya.

2. Guru yang rajin membaca dan menulis.

Pengalaman mengatakan, barang siapa yang rajin membaca ia akan kaya ilmu. Namun bila seseorang malas membaca, maka kemiskinan ilmu akan terasa. Guru yang rajin membaca, otaknya ibarat mesin pencari (*google*) di internet. Bila ada muridnya yang bertanya, memori otaknya langsung bekerja mencari dan menjawab pertanyaan para muridnya dengan cepat dan benar. Wawasan guru yang rajin membaca akan terlihat dari cara

bicara dan menyampaikan pelajarannya. Guru yang ideal adalah guru yang rajin menulis. Bila guru malas membaca, maka sudah bisa dipastikan ia akan malas pula untuk menulis. Menulis dan membaca adalah dua sisi mata uang logam yang tidak dapat dipisahkan. Guru yang terbiasa membaca, akan terbiasa menulis. Dari membaca itulah guru mampu membuat kesimpulan dari bacaannya, kemudian kesimpulan itu dia tuliskan kembali dalam gaya bahasanya sendiri.

3. Guru yang sensitif terhadap waktu

Orang barat mengatakan bahwa waktu adalah uang. Bagi guru, waktu lebih dari uang dan bahkan bagaikan sebilah pedang tajam yang dapat membunuh siapa pun, termasuk pemiliknya. Guru yang kurang memanfaatkan waktunya dengan baik, tidak akan menorehkan banyak prestasi. Karena itu, guru harus sensitif terhadap waktu.

4. Guru yang kreatif dan inovatif

Merasa sudah berpengalaman, membuat guru menjadi kurang kreatif. Ia akan merasa cukup dengan apa yang ia miliki sekarang. Tidak ada upaya untuk menciptakan sesuatu yang baru dari pembelajarannya. Dari tahun ke tahun, gaya pengajarannya itu-itu saja.¹⁸³

¹⁸³Jamal Ma'mur Asmani, *Great Teacher*, (Jojakarta: Diva Press, 2016), 18-20.

Dalam teori Taksonomi Bloom, sasaran atau tujuan pendidikan diklasifikasi menjadi tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁸⁴ Berdasarkan analisis penulis terhadap Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2 maka penulis mendapatkan sejumlah isyarat-isyarat yang mengindikasikan adanya tiga domain tersebut.

1. Kognitif

Kognitif merupakan ranah psikologi manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan ranah kejiwaan yang berpusat di otak, juga berhubungan dengan *konasi* (kehendak) dan *afeksi* (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.¹⁸⁵ Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau fikiran.¹⁸⁶ Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan, yaitu:

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan mencakup ingatan tentang hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan,

¹⁸⁴W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1987), 149.

¹⁸⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 22.

¹⁸⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 298.

digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan atau mengenal kembali.¹⁸⁷

b. Pemahaman (*comprehension*)

Ditingkat ini seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari.¹⁸⁸

c. Penerapan (*application*)

Ditingkat ini seseorang seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, dan teori dalam menyelesaikan suatu masalah baik yang rutin maupun yang tidak rutin.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk memilah sebuah informasi dalam komponen-komponen hingga hierarki dan keterkaitan antara ide dalam informasi tersebut menjadi tampak dan jelas.

e. Sintesis (*synthesis*)

Yaitu kemampuan untuk mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru.¹⁸⁹

¹⁸⁷Ibid, 27.

¹⁸⁸Winkel, *Psikologi*, 150.

f. Evaluasi (evaluation)

Kemampaun untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argument yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis, dan dihasilkan.¹⁹⁰

Pesan ini yang tertangkap di dalam penggalan ayat Q.S. al-Jumu'ah [62]:

2:

يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

Terjemahannya kurang lebih, “dia (Rasulullah Saw) Membacakan kepada mereka (kaum yang ummiy) ayat-ayat-Nya (al-Qur'an)”. Dalam konteks ini, Rasulullah Saw bukan hanya membacakan firman-firman Allah SWT, tetapi juga diuji dengan ke-ummiy-an ummat yang di ajarinya. Maka dituntut kreatifitas Rasulullah Saw dalam mengemas dakwah itu sehingga lebih bisa diterima oleh ummatnya.

Maka merupakan kewajiban seorang guru untuk memahami dan menerapkan beberapa metode dalam pengajaran. Awy' A. Qolawun dalam bukunya, “Rasulullah Saw.; guru Paling Kreatif, Inovatif, dan Sukses Mengajar” mengungkap bahwa ada setidaknya ada 35 metode yang Rasulullah Saw gunakan dalam mengajar para sahabat. Beragamnya metode tersebut merupakan bukti bahwa Rasulullah Saw. ada seorang yang sangat kreatif dalam mengelola pembelajaran.

¹⁸⁹Ibid, 151.

¹⁹⁰Muhammad Yaumi, Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran, Jakarta: Kencana, 2013), 92.

Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Praktik secara langsung (dakwah bil haal)
2. Memberikan pembelajaran secara gradual
3. Menghindari kejenuhan murid
4. Memperhatikan perbedaan kemampuan dan tingkat intelegensi setiap murid
5. Dialog dan tanya jawab
6. Diskusi dan dialektika
7. Observasi terhadap kecerdasan murid
8. Analogi atau qiyas
9. Alegori dan persamaan
10. Visualisasi dan gambar
11. Menggunakan isyarat gerak tangan saat akan menerangkan
12. Menggunakan alat preraga
13. Memberikan keterangan langsung
14. Menjawab setiap pertanyaan dan menstimulus murid agar berani bertanya
15. Menjawab satu pertanyaan dengan dua jawaban atau lebih
16. Mengalihkan pembahasan
17. Meminta murid untuk mengulangi pertanyaannya
18. Melatih kepekaan murid dengan melempar alih pertanyaan
19. Melakukan tes dan uji coba
20. Melakukan konsensus terhadap sesuatu dengan tanpa kata
21. Mencari dan memanfaatkan momentum yang baik
22. Selingan *joke*, kelakar, dan bersenda gurau saat mengajar
23. Memantapkan keterangan dengan sumpah
24. Mengulangi keterangan sampai tiga kali
25. Menarik perhatian murid dengan mengubah posisi mengajar
26. Menarik perhatian dengan berulang-ulang memanggil nama si muid
27. Menarik perhatian murid dengan memegang tangan atau pundak
28. Memancing rasa penasaran murid
29. Menyebut akibat terlebih dahulu, sebelum menyebut sebab
30. Mengglobalkan sesuatu kemudian merincinya
31. Mau'idzha dan tadzkirah (menasehati dan mengingatkan)
32. Memotivasi dan menakut-nakuti
33. Ceita dan kisah
34. Prolog singkat
35. Isyarat dan sindiran.¹⁹¹

¹⁹¹Awy' A. Qolawun, Rasulullah Saw.; guru Paling Kreatif, Inovatif, dan Sukses Mengajar, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 45-111.

Maka implementasi seorang guru yang memiliki kemampuan pedagogik, haruslah memiliki ketaifitas dalam mengajar. Seorang guru harus selalu menambah wawasannya tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran. Brown, sebagaimana dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, menyebut guru yang kreatif dengan *teacher scholar*. Kriteria beliau tentang *teacher scholar* sebagai berikut:

- a. Mempunyai keingintahuan yang tinggia (*curiosity*), selalu mempelajari atau mencari tahu tentang segala sesuatu yang masih belum jelas dipahaminya.
- b. Setiap hal dianalisis dulu, kemudian disaring, dikualifikasi untuk ditelaah dan dimengerti, lalu diendapkan dalam ingatannya.
- c. Memiliki intuisi yang tajam, yaitu kemampuan bawah sadar yang menghubungkan gagasan-gagasan lama guna membentuk ide-ide baru.
- d. *Self disciple*. Hal ini mengandung arti bahwa guru yang kreatif itu memiliki kemampuan untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan sebelum mengambil suatu keputusan akhir.
- e. Tidak akan puas dengan hasil sementara. Ia tidak menerima begitu saja setiap hasil yang belum memuaskannya.
- f. Suka melakukan introspeksi. Sifat ini mengandung kemampuan untuk menaruh kepercayaan terhadap gaagsan-gagasan orang lain.

- g. Mempunyai kepribadian yang kuat, tidak mudah diberi instruksi tanpa pemikiran.¹⁹²

2. Afektif

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dari penalaran.¹⁹³ Taksonomi ini menggambarkan proses seseorang di dalam mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu yang menjadi pedoman baginya dalam bertingkah laku. Ranah afektif terbagi menjadi lima kelompok, sebagai berikut:

- a. Penerimaan (*receiving*)

Ranah ini berkaitan dengan keinginan untuk terbuka pada rangsangan atau pesan-pesan yang berasal dari lingkungan. Pada tingkatan ini muncul keinginan menerima atau menyadari pesan-pesan yang ada.

- b. Partisipasi (*responding*)

Tingkatan ini mencakup kerelaan dan kesediaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Tindakan tersebut dapat disertai dengan perasaan puas dan nikmat.

- c. Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*)

¹⁹²Asmani, *Great*, 23.

¹⁹³Mudjiono, *Belajar*, 298.

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian tersebut. Pada tahap ini, individu akan menerima suatu nilai dan mengembangkannya serta ingin terlibat lebih jauh dalam nilai tersebut.

d. Organisasi (*organization*)

Kemampuan untuk membentuk sebuah sistem nilai sebagai pedoman atau pegangan dalam kehidupan.¹⁹⁴

e. Pembentukan pola hidup (*characterization by a value*)

Kemampuan untuk mengahayati nilai kehidupan, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengantar kehidupannya sendiri.¹⁹⁵

Berdasarkan analisis penulis, maka kalimat yang mengindikasikan ranah afektif dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2.

a. Seorang guru harus berperilaku penuh hikmah terhadap peserta didik

وَالْحِكْمَةَ

Hikmah, berasal dari kata hakama yang berarti menghukum. Sedang hikmah merupakan salah satu bentuk ubahannya.¹⁹⁶ Kata hikmah dapat dipahami sebagai

¹⁹⁴Winkel, *Psikologi*, 152.

¹⁹⁵Ibid, 153.

¹⁹⁶Hadi, *Sketsa*, 229.

pengetahuan tentang baik dan buruk, serta kemampuan menerapkan yang baik dan menghindar dari yang buruk.¹⁹⁷ Kata hikmah menurut al-Maraghi adalah perkataan yang kuat disertai dengan dalil yang menjelaskan kebenaran, dan menghilangkan kesalah pahaman.¹⁹⁸

Makna mendasar kata hikmah adalah mengetahui yang benar. Disamping itu, kata hikmah juga biasa diartikan mengetahui yang buruk untuk senantiasa melakukan yang baik, atau mengetahui dan meyakini suatu kebenaran, serta kebijaksanaan.¹⁹⁹ Sehingga orang yang menegakkan keadilan disebut hakim. Orang yang sering menyampaikan kebaikan juga sering digelar ahli hikmah.

Dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang ada hikmah dalam dirinya adalah orang pintar yang bijaksana serta senantiasa melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Orang hikmah juga selalu menegakkan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan sehari-harinya.

Seorang guru haruslah memiliki hikmah dalam dirinya, sehingga apa yang dia sampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Maka tidak heran, ketika

¹⁹⁷Shihab, *Tafsir*, 581.

¹⁹⁸al-Maraghi, *Tafsir*, 283.

¹⁹⁹Hadi, *Sketsa*, 230.

Allah SWT menjadikan hikmah sebagai salah satu metode dalam berdakwah, sesuai firman-Nya:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. an-Nahl [16]: 125).²⁰⁰

Makna ayat ini dipahami oleh Muhammad Nawawi al-Jawi dengan, “Serulah orang-orang yang berakal kuat dan sempurna kepada agama yang hak melalui bukti-bukti yang pasti dan meyakinkan, sehingga mereka mengetahui segala sesuatunya apa adanya. Mereka adalah para sahabat yang khusus dan orang-orang yang lain. Serulah kalangan awam manusia melalui bukti-bukti yang dapat diterima oleh pemikiran mereka, mereka adalah orang-orang yang memiliki akal sehat, yang jumlahnya cukup banyak. Selain itu berbicaralah kepada para pengacau dengan menggunakan cara debat yaitu dengan cara yang lebih baik dan lebih sempurna yang dapat membungkam mereka dan mengalahkan hujjah mereka.”²⁰¹

b. Mendidik siswa untuk mencapai kebersihan jiwa

Hal ini tersirat dalam penggalan ayat:

²⁰⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Penerbit Al-Hidayah, 1998), 421.

²⁰¹al-Jawi, *Tafsir*, 490.

وَيُزَكِّيهِمْ

Ayat ini menerangkan bahwa salah satu tugas Rasulullah Saw adalah untuk menyucikan mereka dari kotoran-kotoran kemusyrikan dan akhlak-akhlak jahiliah, menjadikan mereka kembali dan takut kepada Allah SWT dalam perbuatan dan ucapan, serta tidak tunduk kepada kekuasaan makhluk selain Allah SWT baik itu malaikat, manusia ataupun batu.²⁰²

Kesucian jiwa adalah syarat utama keberkahan ilmu yang kita sampaikan. Bahkan Allah SWt menmnvonis kebruntungan bagi orang yang mensucikan jiwanya. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۙ ١٠

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Q.S. as-Syams [91]: 9-10).²⁰³

Dalam konteks seorang guru, menurut al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Murip Yahya, bahwa seorang guru harus memiliki sikap sebagai berikut:

- 1) zuhud
- 2) Bersih tubuh
- 3) Bersih jiwa

²⁰²al-Maraghi, *Tafsir*, 153.

²⁰³Departemen, *Al-Qur'an*, 1064.

- 4) Tidak ria
- 5) Tidak pendendam
- 6) Tidak menyenangkan permusuhan
- 7) Tidak malu mengakui ketidak tahuan
- 8) Tegas dalam perkataan dan perbuatan
- 9) Bijaksana
- 10) Ikhlas
- 11) Rendah hati
- 12) Lemah lembut
- 13) Pemaaf
- 14) Sabar
- 15) Berkepribadian
- 16) Tidak merasa rendah diri
- 17) Bersifat kebapakan
- 18) Mengetahui karakter siswa.²⁰⁴

Seorang guru yang bersih jiwanya menjadi syarat utama dalam mengantarkan siswa menuju kesucian jiwa. Sebab, agak sulit tentunya ketika seorang guru selalu mengajari kebersihan jiwa namun dia sendiri bermasalah dengan kebersihan jiwanya.

²⁰⁴Yahya, *Profesi*, 27-28.

Dalam konteks dunia pendidikan, seorang guru harus mampu menasehati atau melarang peserta didik dari melakukan keburukan. Mental inilah yang harus dimiliki seorang guru, harus berani menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Karakter inilah yang menjadi salah satu sifat guru, menurut Mahmud Yunus sebagaimana dikutip oleh Murip Yahya. Beliau menjelaskan bahwa sifat-sifat guru antara lain:

- 1) Kasih sayang kepada siswa
- 2) Bijak dalam memilih bahan pelajaran
- 3) Melarang siswa melakukan hal-hal yang tidak baik
- 4) Memberikan peringatan dan nasehat yang baik
- 5) Menghargai pelajaran lain yang bukan pegangannya
- 6) Bijak dalam memilih bahan yang sesuai dengan taraf kecerdasan siswa
- 7) Mementingkan berfikir dan berijtihad
- 8) Jujur dalam keilmuan
- 9) Adil.²⁰⁵

3. Psikomotorik

Dalam psikologi, kata motor digunakan sebagai istilah yang menunjukkan pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan-gerakannya,

²⁰⁵Yahya, *Profesi*, 28.

juga kelenjar-kelenjar dan sekresinya.²⁰⁶ Ranah psikomotorik yaitu ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.²⁰⁷ Ranah ini terbagi menjadi tujuh aspek, yaitu sebagai berikut:

a. Persepsi (*perception*)

Kemampuan untuk menggunakan isyarat-isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motrik. Penggunaan alat indera sebagai rangsangan untuk menyeleksi isyarat menuju terjemahan.²⁰⁸

b. Kesiapan (*set*)

Yaitu kemampuan untuk mempersiapkan diri, baik mental, fisik, dan emosi dalam menghadapi sesuatu.

c. Gerakan terbimbing (*guided response*)

Yaitu kemampuan untuk memulai keterampilan yang kompleks dengan bantuan atau bimbingan dengan meniru dan uji coba.

d. Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*)

Kemampuan melakukan gerakan tanpa memperhatikan lagi contoh yangt diberikan karena sudah dilatih secukupnya.

e. Gerakan yang kompleks (*complex response*)

²⁰⁶Syah, *Psikologi*, 13.

²⁰⁷Mudjiono, *Belajar*, 208.

²⁰⁸Yaumi, *Prinsip*, 98.

Kemampuan untuk melakukan kegiatan pada tingkat keterampilan tahap yang lebih sulit, yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat, dan efisien.

f. Penyesuain pola gerakan (*adjustment*)

Kemampuan mengembangkan keahlian dan memodifikasi pola sesuai dengan yang dibutuhkan dengan persyaratan khusus yang berlaku.

g. Kreatifitas (*creativity*)

Kemampuan untuk menciptakan pola baru yang sesuai dengan kondisi atau situasi tertentu dan juga kemampuan untuk mengatasi masalah dengan mengeksplorasi kreatifitas diri.²⁰⁹

Menurut Oemar Hamalik, sebagaimana dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, bahwa untuk menjadi guru profesional seorang guru harus menguasai beberapa kemampuan dasar, sebagai berikut:

- a. Kemampuan menguasai bahan.
- b. Kemampuan mengelola program belajar mengajar.
- c. Kemampuan mengelola kelas dengan pengalaman belajar.
- d. Kemampuan menggunakan media atau sumber dengan pengalaman belajar.

²⁰⁹Hamzah Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan P-A-I-K-E-M*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 65.

- e. Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan dengan pengalaman belajar.
- f. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar dengan pengalaman belajar.
- g. Kemampuan menilai prestasi murid dengan pengalaman belajar.
- h. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan serta penyuluhan dengan pengalaman belajar.
- i. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi Sekolah dengan pengalaman belajar.
- j. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.²¹⁰

Kemampuan dasar tersebut harus dimiliki oleh seorang guru untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Permasalahan di dunia pendidikan sekarang adalah minimnya guru yang menguasai kemampuan dasar tersebut. Lebih lanjut lagi, Oemar Hamalik juga meniscayakan beberapa hal untuk seorang guru, yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai model.

Murid membutuhkan guru sebagai model yang dapat dicontoh dan dihindarkan teladan. Karena itu, guru harus memiliki kelebihan, baik pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Kelebihan itu tampak dalam

²¹⁰Asmani, *Great*, 122-130.

disiplin pribadi yang tinggi dalam bidang-bidang intelektual, emosional, kebiasaan-kebiasaan yang sehat, sikap yang demokratis, terbuka, dan sebagainya. Dalam menjalankan peran itu, guru harus senantiasa terlibat secara emosional dan intelektual dengan anak. Ia juga harus berusaha memberikan bimbingan dan menciptakan iklim kelas yang menyenangkan dan menggairahkan anak untuk belajar, serta menyediakan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam perencanaan bersama dengan guru.

2) Guru sebagai perencana.

Guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Tujuan-tujuan umum perlu diterjemahkan menjadi tujuan-tujuan spesifik dan operasional. Dalam perencanaan itu, murid perlu dilibatkan, sehingga relevan dengan perkembangan, kebutuhan, dan tingkat pengalaman mereka. Peranan tersebut juga menuntut agar perencanaan pendidikan senantiasa disesuaikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar murid, pengalaman dan pengetahuan murid, metode belajar yang serasi, dan materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya.

3) Guru harus mampu menjadi “dokter”

Guru harus mampu menjadi dokter yang mampu mendiagnosis kemajuan belajar murid. Peranan tersebut erat kaitannya dengan tugas mengavaluasi kemajuan belajar murid. Penilaian mempunyai arti yang penting, baik bagi

murid, dan bagi guru sendiri. Bagi murid evaluasi itu bermanfaat agar mereka mengetahui seberapa jauh mereka telah berhasil dalam studinya. Bagi orang tua, evaluasi berfungsi agar mereka mengetahui kemajuan belajar anaknya. Sementara bagi guru, evaluasi itu penting untuk menilai dirinya sendiri dan efektifitas pengajaran yang telah diberikan.

4) Guru sebagai pemimpin

Guru harus mampu berdiri sebagai pemimpin dalam kelasnya sekaligus sebagai anggota kelompok-kelompok dari murid. Banyak tugas yang bersifat manajerial yang harus dilakukan oleh guru, seperti memelihara ketertiban kelas, mengatur ruangan, bertindak sebagai pengurus rumah tangga kelas, serta menyusun laporan, bagi pihak yang memerlukannya.

5) Guru sebagai petunjuk jalan kepada sumber-sumber pengetahuan.

Guru berkewajiban menyediakan berbagai sumber yang memungkinkan murid memperoleh pengalaman yang kaya. Sumber pengetahuan itu perlu ditunjukkan, kendatipun pada hakikatnya anak sendiri yang berusaha menemukannya. Tentu saja, sumber-sumber yang ditunjukkan itu adalah sumber-sumber yang cocok untuk membantu proses belajar mereka. Sumber-sumber pengetahuan tersebut adalah sumber-sumber guru, sumber-sumber manusia, sumber-sumber masyarakat, sumber-sumber media, dan sumber-sumber kepustakaan.²¹¹

²¹¹Ibid, 134-137.

Berdasarkan hasil analisis kajian terhadap Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2, penulis mendapatkan ada satu isyarat psikomotorik yang terdapat dalam kedua ayat tersebut. Yaitu menjadi manusia pembelajar dan menambah wawasan dengan memperbanyak membaca.

Pesan ini terungkap dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Rasulullah Saw mengajarkan kepada kaum *ummiy* itu al-kitab yakni al-Qur'an, maka mereka menjadi orang-orang yang menguasai kitab tersebut. Rasulullah Saw pun mengajarkan kepada mereka sehingga mereka mengetahui hakikat segala sesuatu. Mereka pun baik dalam menentukan dan mengukur segala sesuatu.²¹²

Kalau dalam ayat sebelumnya memberikan isyarat tentang belajar secara umum, maka dalam ayat ini mengandung pesan untuk melakukan salah satu cara belajar, yaitu membaca. Seorang guru yang ingin menambah wawasannya tentunya harus gemar membaca buku.

Islam sendiri mendorong ummatnya untuk banyak membaca. Terbukti dengan wahyu yang pertama kali turun adalah perintah *iqra!* (bacalah). Kalimat *iqra'* yang diperintahkan oleh malaikat Jibril sebagai wahyu pertama merupakan kewajiban seluruh ummat manusia. Membaca bukan hanya dalam arti tekstual saja, melainkan juga membaca alam untuk mengenali Allah SWT. seorang yang rajin membaca buku, akan lebih tahu banyak hal daripada orang yang tidak suka membaca.

²¹²Quthb, *Fi*, 270.

Dengan membacalah manusia dapat menyerap sedemikian rupa ilmu yang dapat mencerahkan dirinya. Sementara ilmu itu sendiri merupakan salah satu cara meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Membaca merupakan kebutuhan rohani seperti halnya mendengarkan ceramah-ceramah. Hanya saja, terkadang membaca memberikan gizi yang lebih bagi rohani.

Perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada ummat manusia. Karena membaca merupakan jalan yang akan mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna. Sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Dan bila diakui bahwa semakin luas pembacaan semakin tinggi peradaban, demikian pula sebaliknya.²¹³

Kunci membangun peradaban sebuah bangsa adalah dengan membaca. Maka salah satu cara untuk mencapai itu semua, maka seorang guru haruslah terlebih dahulu mencapai optimalisasi dalam keilmuan. Sebab guru adalah orang yang sangat menentukan maju mundurnya peradaban sebuah bangsa. Dan bagi seorang guru yang ingin mencapai optimalisasi, maka dapat mencapainya dengan banyak membaca.

Pesan lain yang dapat penulis tangkap adalah, bahwa seorang guru harus memiliki jiwa pembelajar. Menjadikan segala sesuatu untuk menjadi sarana dalam menambah ilmu dan wawasan. Baginya, tidak ada kata berhenti untuk menuntut ilmu atau belajar.

²¹³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2014), 266.

Dalam pandangan Islam, belajar atau secara umumnya pendidikan merupakan kegiatan yang diwajibkan bagi setiap muslim, baik pria maupun wanita. Pendidikan juga berlangsung seumur hidup, tidak mengenal batas usia. Kedudukan tersebut menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.²¹⁴ Sehingga karakter pembelajar pada hakikatnya adalah pesan yang al-Qur'an sampaikan kepada manusia.

M. Sudarsono Nasir mengartikan karakter pembelajar dengan menyerap sebuah pesan dari Allah SWT yang pertama kali kepada Rasulullah Saw, yaitu *iqro*. Arti dari *iqro* adalah bacalah. Disana ada sebuah perintah untuk dapat mengerti tentang sebuah pesan. Ilmu adalah pesan Allah SWT yang disebarkan di bumi baik dalam bentuk wahyu melalui rasul-Nya maupun wahyu yang diturunkan melalui berbagai makhluk hidup yang lainnya, misalnya alam. Upaya dalam memahami pesan tersebut disebut juga belajar.²¹⁵

Al-Qur'an menyebutkan bahwa hanyalah orang-orang berilmu, yaitu mereka yang memahami dengan baik alam lingkungannya, yang benar-benar dapat meresapi keagungan Tuhan dan bertaqwa secara mendalam. Maka dengan ilmu yang ditegakkan di atas kejujuran, orang akan semakin bertakwa. Ilmu itu tidak terbatas.

²¹⁴Arif, *The*, 13.

²¹⁵M. Sudarsono Nasir, *Trilogi Karakter*, (Bandung: Mujahid Press, 2015), 26.

Batasnya ialah ilmu Allah SWT yang tidak terhingga. Dan manusia tidaklah diberikan ilmu Allah SWT, kecuali hanya sedikit.²¹⁶

Jiwa pembelajar adalah jiwa setiap guru. Sebab dia harus lebih banyak tahu (cerdas) daripada peserta didik. Guru harus mengembangkan ilmunya terus menerus untuk memberikan yang terbaik kepada peserta didik, sehingga semangat mereka juga tinggi dalam menuntut ilmu. Sebab masa depan suatu bangsa, sangat bergantung pada kualitas peserta didik, dan kualitas peserta didik merupakan tanggung jawab guru.

Khrisna Pabicara memberikan 10 rahasia pembelajar kreatif, sebagai berikut:

- 1) Menemukan karakter belajar
- 2) Berangkat dari kemauan keras
- 3) Menyusun rencana belajar
- 4) Melatih kinerja otak
- 5) Menyimpulkan gagasan tertulis
- 6) Menangkap gagasan lisan
- 7) Bertanya dengan bijak
- 8) Berfikir lebih kritis
- 9) Mengatasi masalah belajar
- 10) Belajar bersama.²¹⁷

²¹⁶Nurcholis Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2009), 190-191.

²¹⁷Khrisna Pabicara, *10 rahasia Pembelajar Kreatif*, (Jakarta: Zaman, 2013), 17-18.

Guru dahsyat adalah guru yang berilmu pengetahuan dan berwawasan. Artinya, seorang guru dituntut agar memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang cukup karena seorang pendidik dan pengajar. Jika seorang guru kurang atau tidak memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang mumpuni, maka bukan guru yang sejati namanya. Jangan sampai ilmu pengetahuan dan wawasan seorang guru lebih sedikit dibandingkan peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus rajin membaca untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya.

Menurut Stanovich sebagaimana dikutip oleh Maya H., setidaknya ada tiga model kategori dalam proses membaca, yaitu sebagai berikut:

1) Model bawah-atas (bottom-up model)

Model bawah-atas (bottom-up model) biasanya terdiri atas proses-proses baca pada level terendah. Dalam hal ini, seorang membaca melalui dengan dasar pengenalan tulisan dan bunyi yang kemudian yang merekognisi morvem, kata, identifikasi, struktur gramatikal, kalimat, lalu teks. Proses recognisi dari huruf, kata, perasa, kalimat, teks, dan akhirnya ke makna merupakan urutan-urutan dalam mencapai pemahaman.

2) Model atas-bawah (up-down model)

Model atas-bawah (up-down model) menggambarkan bahwa pembaca menggunakan latar pengetahuan untuk menghasilkan prediksi sekaligus mencari teks sebagai penegasan atau penolakan terhadap prediksi yang dihasilkan tersebut. Jadi, dalam model ini, prosesnya dimulai dengan ide bahwa pemahaman itu terletak pada pembaca. Dengan demikian, sebuah

bacaan dapat dimengerti, meskipun tidak memahami kata per kata dalam bacaan tersebut. Tujuan dari model ini adalah kegiatan yang sifatnya mengembangkan makna dan tidak pada penguasaan pemahaman kosa kata; membaca dimulai dari latar pengetahuan pembaca.

3) Model interaktif (Interactive model)

Model interaktif (Interactive model) menggabungkan elemen-elemen pada dua model sebelumnya. Asumsinya bahwa sebuah pola itu disintesiskan atas dasar informasi yang diberikan secara bersamaan dari berbagai sumber pengetahuan.²¹⁸

C. Relevansi Peraturan Mendiknas No. 16 Tahun 2007 poin b tentang Standar Kompetensi Guru dengan Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 ayat 3 ditegaskan bahwa seorang guru minimal memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.²¹⁹ Keempat kompetensi tersebut kemudian dijabarkan oleh Peraturan Mendiknas No. 16 tahun 2007 poin b tentang standar kompetensi guru. Penjabarannya sebagai berikut:

²¹⁸Maya H, *Mau Lulus Cum Laude? Inilah Tips-Tispnya*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 60-61.

²¹⁹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2005), 185

1. Kompetensi pedagogik

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Kompetensi kepribadian

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3. Kompetensi Sosial

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4. Kompetensi Profesional

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Berdasarkan hasil kajian penulis, penulis mendapati bahwa di dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2 terdapat empat kompetensi guru.

1. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial meliputi kualitas guru sebagai bagian dari kehidupan sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²²⁰

a. هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ

²²⁰Getteng, *Menuju*, 33.

Dia lah Allah SWT yang mengutus Rasul-Nya, kepada bangsa yang *ummiy* yang tidak bisa membaca dan tidak bisa pula menulis.²²¹ Yang di maksud dengan *ummiya* pada ayat di atas menurut Ibnu Katsir, adalah orang Arab.²²² Secara tersirat sebenarnya ayat ini mengajarkan agar jangan mengeluh dengan kondisi peserta didik, bagaimanapun keterbatasan mereka dalam memahami pelajaran. Sebab Rasulullah Saw saja mampu membentuk peradaban besar, setelah mendidik bangsa yang *ummiy*. Meskipun hal tersebut memakan waktu yang lama, namun dengan izin Allah SWT semua akan bisa melewati fase itu.

b. **يُرَكِّبُهُمْ**

M. Quraish Shihab menuliskan bahwa Rasulullah Saw menyeru mereka untuk menyucikan jiwa mereka dari keyakinan-keyakinan yang sesat, kekotoran akhlak, dan lain-lain yang merajalela pada masa jahiliah.²²³ Seperti penyembahan kepada berhala, meminum khamr, membunuh, dan sebagainya.

²²¹al-Maraghi, *Tafsir*, 152.

²²²Abul Fida Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 10, terj. Arif Rahman Hakim dkk, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, (Solo: Insan Kamil, 2016), 146.

²²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 46.

Seorang guru harus memiliki kepekaaan sosial yang tinggi, tidak hanya menempuh jalan keselamatan sendirian namun juga mengajak orang lain. Seorang guru harus aktif dalam menyampaikan pencerdasan kepada peserta didik mengenai penyucian jiwa.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi paedagogik yaitu kompetensi serta penguasaan sejumlah ilmu dan pengetahuan kependidikan dan keguruan yang terkait langsung dengan ilmu pendidikan.²²⁴ Kompetensi paedagogik sekurang-kurangnya meliputi :

- i. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- j. Pemahaman terhadap peserta didik
- k. Pengembangan kurikulum/ silabus
- l. Perancangan pembelajaran
- m. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- n. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- o. Evaluasi belajar
- p. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²²⁵

يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

²²⁴S.P., *Manajemen*, 143.

²²⁵Getteng, *Menuju*, 32.

Sesungguhnya Rasulullah Saw membacakan ayat-ayat Allah SWT kepada kaum yang ummiy. Ini berarti bahwa Rasulullah Saw menyampaikan kepada manusia apa yang telah Allah SWT berikan kepada beliau, berupa al-Qur'an.

Dapat diambil kesimpulan berdasarkan ayat di atas, bahwa seorang guru harus mampu menguasai beragam metode dalam menyampaikan ilmu pengetahuan.

3. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kualifikasi personal yang dimiliki guru dengan indikator, guru yang baik, guru yang berhasil dan guru yang efektif, dengan integritas kepribadian yang bersumber dari nilai moral dan etika, memiliki komitmen dan tanggungjawab dalam melaksanakan tugas mengajarnya.²²⁶

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya memiliki kepribadian yang:

- j. Mantap
- k. Stabil
- l. Dewasa
- m. Arif dan bijaksana
- n. Berwibawa
- o. Berakhlak mulia
- p. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- q. Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri

²²⁶S.P., *Manajemen*, 144.

r. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.²²⁷

Kompetensi kepribadian yang penulis dapatkan, terdapat pada kalimat

وَالْحِكْمَةَ

Hikmah berasal dari kata *hakama* yang berarti menghukum. Sedang hikmah merupakan salah satu bentuk ubahannya.²²⁸ Kata hikmah dapat dipahami sebagai pengetahuan tentang baik dan buruk, serta kemampuan menerapkan yang baik dan menghindari dari yang buruk.²²⁹ Muhammad Nawawi al-Jawi mendefinisikan hikmah dengan hujjah yang pasti yakni bukti yang akurat dan membuahakan akidah yang meyakinkan.²³⁰

Dalam dunia pendidikan, hikmah dapat didefinisikan dengan bijaksana atau baik. Seorang guru haruslah memiliki kepribadian yang hikmah dalam proses pembelajaran, tidak boleh menggunakan cara-cara yang dapat menyakiti hati peeserta didik.

²²⁷Getteng, *Menuju*, 32-33.

²²⁸M. Ishom el-Saha dan Saiful Hadi, *Sketas al-Qur'an*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), 229.

²²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 581.

²³⁰Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 3 terj. Bahrn Abu Bakar, *Tafsir Al-Munir Ma'alimu at-Tanzil*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), 490.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan guru terhadap materi pelajaran secara luas dan mendalam.²³¹ Guru akan dinilai kompeten secara profesional apabila:

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggungjawab dengan sebaik-baiknya.
- b. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya dalam pembelajaran secara berhasil.
- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.
- d. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses pembelajaran di kelas.²³²

Berdasarkan pengamatan penulis, kompetensi profesional dalam ayat ini terdapat dalam kalimat

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

Rasulullah Saw mengajarkan kepada kaum *ummiy* itu al-kitab yakni al-Qur'an, maka mereka menjadi orang-orang yang menguasai kitab tersebut. Rasulullah Saw pun mengajarkan kepada mereka sehingga mereka mengetahui hakikat

²³¹Getteng, *Menuju*, 33.

²³²Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 38.

segala sesuatu. Mereka pun baik dalam menentukan dan mengukur segala sesuatu.²³³

Secara tersirat, dapat kita ambil pesan bahwa seorang guru haruslah memiliki referensi yang ilmiah dalam menyampaikan ilmu. Referensi itu dapat berupa kitab, buku, manuskrip dan lain-lain. Tidak dibenarkan seorang guru hanya mengambil informasi dari sumber yang tidak jelas, lalu disampaikan ke peserta didik.

Secara umum, dapat penulis simpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara Peraturan Mendiknas No. 16 tahun 2007 poin b tentang standar kompetensi guru dengan Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2. Sebab berdasarkan analisis penulis, keempat kompetensi guru yang terdapat di dalam Peraturan Mendiknas No. 16 tahun 2007 poin b, juga terdapat di dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2, sebagaimana penjelasan penulis di atas.

²³³Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid XI, terj. As'ad Yasin dkk, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), 270.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kandungan ranah kognitif dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2 yaitu menguasai beragam metode pengajaran terhadap peserta didik, sebagaimana tersirat dalam penggalan ayat *yatlu 'alayhim ayatihi* (mengajarkan kepada mereka ayat-ayatnya). Ranah afektifnya adalah seorang guru harus berperilaku penuh hikmah terhadap peserta didik, baik di dalam dan luar kelas serta mendidik siswa untuk

mencapai kebersihan jiwa. Ranah tersebut tergambar dalam penggalan ayat *al-hikmah* dan *yuzakkihim*. Dan yang terakhir, ranah psikomotoriknya adalah menjadi manusia pembelajar dan menambah wawasan dengan memperbanyak membaca buku. Untuk mengimplementasikan itu semua, seorang guru hendaknya bertujuan agar peserta didik dapat menuju kepada penyucian jiwa. Disamping itu, seorang guru juga harus selalu menambah wawasan keilmuannya dengan menggali ilmu dari referensi aslinya, sehingga ilmunya luas dan mendalam.

2. Terdapat kesesuaian antara Peraturan Mendiknas No. 16 tahun 2007 poin b dengan kompetensi yang tersirat dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2, yaitu sebagai berikut: Menguasai beragam metode pengajaran (kompetensi pedagogik), Berprilaku hikmah (kompetensi kepribadian), Mengarahkan siswa untuk mencapai kebersihan jiwa (kompetensi sosial), dan Menambah wawasan dengan memperbanyak referensi bacaan (kompetensi professional).

B. Implikasi Penelitian

1. Guru dalam dunia pendidikan, yang menjadi teladan bagi peserta didik, maka seorang guru harus memiliki beberapa kepribadian yang mulia.
2. Guru hendaknya selalu menambah pengetahuannya dengan banyak membaca, mendengar kuliah-kuliah, berdiskusi, dan lain-lain. Sebab guru harus lebih pintar dari peserta didik, sehingga dia mampu menjawab kebutuhan peserta didik.

3. Perlu mengkaji lagi tentang makna-makna al-Qur'an yang berkenaan dengan dunia pendidikan, terutama kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Arifuddin M. dan Emi Indra, *5 Rukun Pembelajaran Kurikulum 2013*, Palu: Endece Press, 2014.

Asy'ari, H.M., *Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2011.

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya : Penerbit Al-Hidayah, 1998

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* , Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i*, terj. Suryan A. Jamarah, *Metode Tafsir Maudhu'I edisi 1*, Cet. 1; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1994.
- Getteng, Abd. Rahman, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Yogyakarta: Grha Guru, 2011.
- Halifudin, Hani, *Tips Memilih Tema Skripsi + Menggarapnya dengan Tuntas*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hizbut Tahrir, *Min Muqawimat Nafsiyah Islamiyah*, diterjemahkan oleh Yasin, *Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2014.
- Ibn Katsir, Imam Abi al-Fida Ismail, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, Terj. Arif Rahman Hakim dkk, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*, Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Luis, Ma'luf, *al-Munjid Fi al-Lughah*, Beirut : al-Maktabah al-Syarqiyah, 1986.
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abu Bakar dkk, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 29*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Hamidita Offset, 1997.
- Morissan, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Nata, Abuddin, *Pendidikan Dalam Prespektif Al-Qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Nurdin, Syafruddin & M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Pettalongi, Saggaf Sulaiman, *Manajemen Mutu dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- al-Qaradhawi, Yusuf, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an*, Terj. Kathur Suhardi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- al-Qarny, 'Aidh Abdullah, *Muhammad Ka Annaka Tara*, Terj. Nur Kosim, *Muhammad Ka Annaka Tara*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2005.

- al-Qattan Manna Khalil, *Mabahis fi Ulumul Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2000.
- Qolawun, Awy A., *Rasulullah Saw: Guru Paling Kreatif, Inovatif, dan Sukses Mengajar*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 2014.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tim Pedoman Karya Tulis Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Palu: LPM IAIN Palu, 2015.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Tim Reality, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Reality Publisher, 2008.
- Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO.14 Tahun 2005)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Uno Hamzah B, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Refomasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Yahya, Murip, *Profesi Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Yusuf, Kadar M., *Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Zein, Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2011.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Muammar Zuhdi Arsalan. Lahir di Ujung Pandang (sekarang Makassar) Sulawesi Selatan pada tanggal 28 Februari tahun 1994. Kedua orang tua bernama Drs. Abdul Hafid T dan Besse Ayundasari. Memiliki seorang Istri yang dinikahinya pada akhir tahun 2017, bernama Nurwildayati.

Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN Inpres Palupi, pada tahun 2006. Pada tahun 2009 penulis menyelesaikan Sekolah Tingkat Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Palu Barat. Setelah itu penulis melanjutkan sekolahnya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Palu dan selesai pada tahun 2012. Setelah itu penulis melanjutkan kuliahnya di STAIN Datokarama Palu (Sekarang IAIN Palu) dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke Pascasarjana IAIN Palu Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penulis menyelesaikan perkuliahan di Pascasarjana IAIN Palu pada tahun 2018.

Disamping belajar dibangku perkuliahan, penulis juga menyempatkan waktu untuk berorganisasi, menjadi pembicara pada beberapa seminar dan menulis beberapa naskah buku. Buku karya penulis yang telah terbit berjudul “15 Menit Yang Mengubah”. Pengalaman organisasi penulis:

1. Ketua Umum LDK Jundullah IAIN Palu (2015)
2. Ketua Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) Provinsi Sulawesi Tengah (2015-2017)
3. Sekretaris Lembaga Sekolah Al-Qur`an Kota Palu (2015)
4. Forum Lingkar Pena (FLP) Provinsi Sulawesi Tengah
5. Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Daerah Palu
6. Pengurus Himpunan Dai Muda Indonesia (HIDMI) Kota Palu, dan lain-lai

